

**PENGARUH PENERAPAN INDONESIA SUSTAINABLE PALM OIL
(ISPO) TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGÉ
KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

OLEH

**HASUDUNGAN SIREGAR
NPM. 211802017**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/1/24

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

**PENGARUH PENERAPAN INDONESIA SUSTAINABLE PALM OIL
(ISPO) TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT
DI KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGÉ
KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian pada
Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**HASUDUNGAN SIREGAR
NPM. 211802017**

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER AGRIBISNIS

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)
Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan
Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

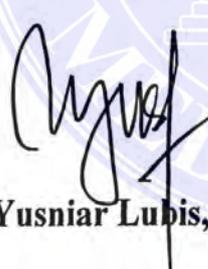
N a m a : Hasudungan Siregar

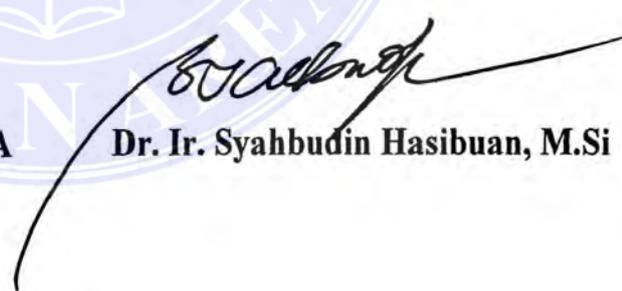
N P M : 211802017

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA


Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si

**Ketua Program Studi
Magister Agribisnis**

Direktur


Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

 Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

Telah diuji pada Tanggal 10 Oktober 2023

N a m a : Hasudungan Siregar

N P M : 211802017



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Sekretaris : Dr. Ir. Tumpal HS Siregar, M.S

Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA

Pembimbing II : Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si

Penguji Tamu : Dr. Ihsan Effendi, S.E., M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 10 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Hasudungan Siregar

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasudungan Siregar
NPM : 211802017
Program Studi : Magister Agribisnis
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGARUH PENERAPAN INDONESIA SUSTAINABLE PALM OIL
(ISPO) TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI
KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGI KABUPATEN ASAHAN**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal : 10 Oktober 2023

Yang menyatakan



Hasudungan Siregar

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hasudungan Siregar
NPM : 211802017
Program Studi : Magister Agribisnis
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH PENERAPAN INDONESIA SUSTAINABLE PALM OIL (ISPO) TERHADAP PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOGGE KABUPATEN ASAHAN

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal : 10 Oktober 2023

Yang menyatakan


Hasudungan Siregar

ABSTRAK

Pengaruh Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

N a m a : Hasudungan Siregar
N P M : 211802017
Program : Magister Agribisnis
Pembimbing I : Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, MMA
Pembimbing II : Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si

Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) sebagai sistem sertifikasi minyak kelapa sawit berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbedaan tingkat produksi, harga, pendapatan dan penggunaan faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja petani kelapa sawit yang sudah mendapatkan sertifikasi ISPO dan belum mendapatkan sertifikasi ISPO. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian sebanyak 92 responden, dengan ketentuan 46 petani ISPO dan 46 petani belum ISPO. Analisis penelitian ini dilakukan dengan uji beda (*paired sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat produksi, harga TBS, pendapatan petani kelapa sawit dan penggunaan faktor-faktor produksi.

Kata Kunci: Pendapatan, Produksi, Harga TBS, Faktor Produksi, ISPO

ABSTRACT

The Influence of the Implementation of Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) on the Income of Oil Palm Farmers in Bandar Pasir Mandoge District Asahan Regency

Name : *Hasudungan Siregar*
Student Id. Number : *211802017*
Studi Program : *Master of Agribusiness*
Advisor I : *Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, MMA*
Advisor II : *Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si*

Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) as a certification system for sustainable palm oil. This research aims to find out and analyze how big the differences are in production levels, prices, income and use of production factors such as fertilization, use of pesticides and labor of oil palm farmers who have received ISPO certification and who have not received ISPO certification. This research method uses a quantitative approach. The research sample used in the research was 92 respondents, with the condition that 46 farmers were ISPO and 46 farmers were not yet ISPO. Analysis of this research was carried out using a different test (paired sample t-test). The research results show that there are significant differences in production levels, TBS prices, oil palm farmer income and use of production factors.

Keywords: *Income, Production, TBS Price, Production Factors, ISPO*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis Ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan”

Dalam penyusunan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng. M.Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, M.S.
3. Ketua Program Studi Magister Agribisnis, Bapak Dr. Ir. Syahbudin, M.Si.
4. Pembimbing I Ibu Prof Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA dan Pembimbing II Bapak Dr. Ir. Syahbudin, M.Si.
5. Ayah, ibunda, istri dan anak-anak tersayang serta semua saudara/keluarga.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Pemerintah Kabupaten Asahan terkhusus Dinas Pertanian Kabupaten Asahan dan Pengurus Koperasi Kelapa Sawit Kesepakatan Kec. BP Mandoge Kab. Asahan
8. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.5 Keaslian Penelitian	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Usaha Tani Kelapa Sawit	20
2.2 Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)	22
2.3 Produksi Kelapa Sawit	34
2.4 Harga TBS	36
2.5 Pendapatan	39
2.6 Faktor-Faktor Produksi Kelapa Sawit	41
2.7 Penelitian Terdahulu	43
2.8 Kerangka Pemikiran	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian	49
3.2 Jenis Penelitian	49
3.3 Populasi dan Sampel	49
3.3.1 Populasi	49
3.3.2 Sampel Penelitian	50
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.5 Metode Analisis Data	52
3.5.1 Uji Paired Sample T-Test	53
3.5.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	53
3.6 Defenisi Operasional	54
3.7 Jadwal Penelitian	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
4.1 Hasil Penelitian	58
4.1.1 Karakteristik Responden	58
4.1.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	64
4.1.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda	66
4.2 Pembahasan Penelitian	81
4.2.1 Perbedaan Tingkat Produksi Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	81
4.2.2 Perbedaan Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	84
4.2.3 Perbedaan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	89
4.2.4 Perbedaan Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	93
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104

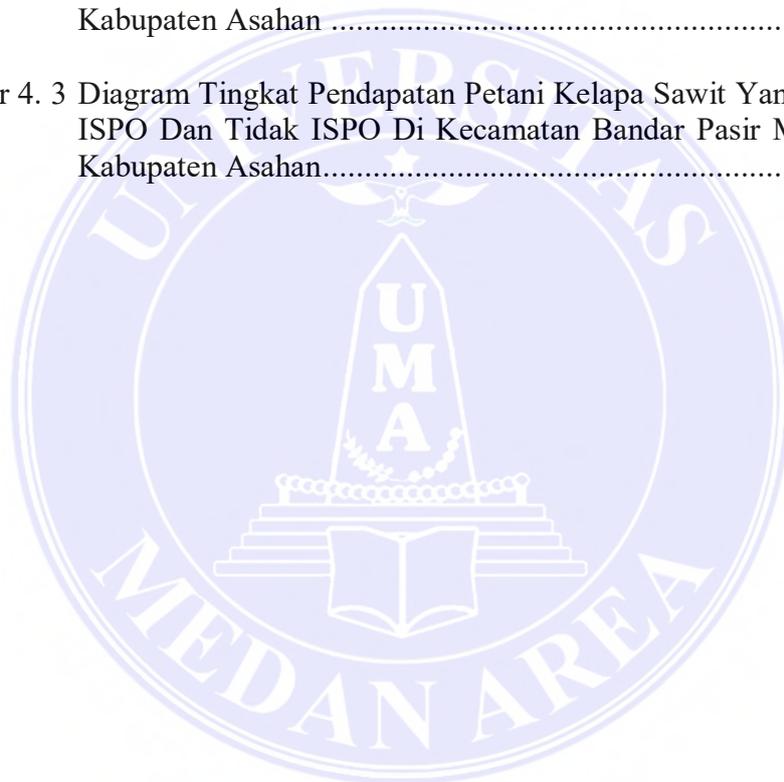
DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Data Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Asahan dalam satuan Ton pada Tahun 2018-2022	9
Tabel 2.1	Indikator Prinsip Dan Kriteria Sertifikasi ISPO Bagi Pekebun ..	27
Tabel 3.1	Defenisi Operasional	55
Tabel 3.2	Jadwal Penelitian	57
Tabel 4.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani ISPO	58
Tabel 4.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani Tidak ISPO	59
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Petani ISPO	60
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Petani Tidak ISPO	60
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Keterangan ISPO	61
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Keterangan Tidak ISPO	61
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani ISPO	62
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Tidak ISPO	63
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tanaman Petani ISPO	63
Tabel 4.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tanaman Petani Tidak ISPO	64
Tabel 4.11	Uji Analisis Regresi Linear Berganda	65
Tabel 4.12	Uji Beda Tingkat Produksi Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	66
Tabel 4.13	Uji Beda Nilai Rata-Rata Tingkat Produksi Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	67
Tabel 4.14	Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Produksi Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	69

Tabel 4.15	Uji Beda Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandogekabupaten Asahan	70
Tabel 4.16	Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	70
Tabel 4.17	Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	72
Tabel 4.18	Uji Beda Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	73
Tabel 4.19	Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	73
Tabel 4.20	Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	75
Tabel 4.21	Uji Beda Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	76
Tabel 4.22	Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	77
Tabel 4.23	Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	78
Tabel 4.24	Perbandingan ISPO dan Tidak ISPO Berdasarkan Variabel Penelitian	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	47
Gambar 4. 1 Diagram Tingkat Produksi Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	68
Gambar 4. 2 Diagram Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan	71
Gambar 4. 3 Diagram Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	111
Lampiran 2 Wawancara.....	119
Lampiran 3 Data Kuesioner	121
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia menurut status pengusahaannya diusahakan oleh perkebunan rakyat (*smallholders*) sebanyak 42,3 persen. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (DITJENBUN), perkebunan rakyat mengalami peningkatan luas areal perkebunan setiap tahunnya. Luas areal perkebunan rakyat akan terus meningkat menjadi pemilik pangsa kepemilikan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Hal ini dikarenakan terbatasnya lahan yang relatif luas di Indonesia, sehingga membatasi perusahaan besar untuk memperluas areal lahan (Yutika *et al.*, 2019).

Ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit adalah kata-kunci yang penting untuk mulai memahami semesta persoalan kelapa sawit di Indonesia (Dharmawan *et al.*, 2019). *World growth* menyatakan industri kelapa sawit Indonesia mendapat kecaman dari sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berkampanye menentang industri ini. Inti kecaman adalah ekspansi perkebunan yang dinilai berlangsung dalam waktu cepat dan *massive*. Sejalan dengan hal itu, muncul tuduhan yang meluas bahwa industri minyak kelapa sawit sebagai komoditas yang tidak mendukung keberlanjutan (*unsustainable*) (Sihombing *et al.*, 2022).

Komitmen Pemerintah dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan semakin nyata dan semakin tegas. Komitmen ini ditunjukkan dari diterbitkannya Permentan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Sistem Sertifikasi kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO). Manfaat utama penerapan standar

ISPO membantu industri perkebunan untuk mengidentifikasi dan memenuhi peraturan perundangan yang relevan, meningkatkan kesiapan terhadap tekanan pasar di masa depan, meningkatkan produk minyak kelapa berkelanjutan di pasar nasional, meningkatkan daya saing produk serta menjaga kelestarian lingkungan (Hadi *dkk.*, 2023).

Sertifikasi ISPO menjadi sebuah keharusan bagi pelaku usaha, baik perusahaan maupun petani plasma dan swadaya, dengan pertimbangan bahwa produk hasil TBS (Tandan Buah Segar) petani juga akan menjadi bagian dari mata rantai pasokan pabrik pengolahan minyak sawit (Komisi ISPO dalam Vicki *et al.*, 2021). Tuntutan sertifikasi ISPO untuk menjaga pembangunan kelapa sawit yang selaras dengan tujuan ekonomi, sosial budaya pelestarian lingkungan, mengharuskan petani sawit swadaya untuk melakukan pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan semakin besar (Lestari et al dalam Vicki *et al.*, 2021).

Standar keberlanjutan (*sustainability standards*) menggunakan sistem sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) secara resmi dikeluarkan pada Maret 2011 berdasarkan pada Keputusan Menteri Pertanian Indonesia No. 19/Permentan/ OT.140/3/2011. Salah satu prinsip yang harus dipenuhi menuju ISPO adalah legalitas lahan yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat tanah, akta jual beli tanah, dan bukti kepemilikan tanah lainnya yang sah. Lahan kebun yang berada di dalam kawasan hutan, tanah negara, dan areal Hak Guna Usaha (HGU) tidak bisa memiliki bukti kepemilikan tanah yang sah. Tanah dengan klaim yang umpang tindih dipandang tanah bermasalah yang harus dikeluarkan dari ISPO (Dharmawan *et al.*, 2019).

Kebijakan penerapan ISPO bersifat *mandatory* atau wajib bagi perusahaan perkebunan yang melakukan budi daya dan pengolahan, perusahaan perkebunan yang melakukan budi daya, dan perusahaan perkebunan yang melakukan pengolahan hasil perkebunan, sebagaimana diatur pada Pasal 2 Ayat 2 Permentan No. 11 Tahun 2015 tentang Sistem Sertifikasi ISPO. Dalam penerapan ISPO sangat diperlukan manajemen perkebunan. Manajemen perkebunan merupakan proses dalam mengawasi aktivitas yang terjadi pada kebun. Manajemen yang baik harus melakukan *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan) (Terry dan Leslie, 2015).

Persepsi pekebun terhadap ISPO sangat berbeda antara pekebun yang telah dan yang belum mendapatkan sosialisasi ISPO. Pekebun yang telah mendapatkan pengetahuan tentang ISPO pada umumnya menyambut baik sertifikasi ISPO meskipun sebagian pekebun belum jelas manfaat dari mengikuti ISPO. Pekebun yang telah mendapatkan sertifikat pada umumnya tidak merasakan adanya hambatan yang serius dalam memenuhi persyaratan ISPO. Proses sertifikasi ISPO difasilitasi oleh perusahaan mitra dan lembaga pendamping. Biaya sertifikasi ISPO juga didanai oleh perusahaan mitra sehingga pekebun tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Kondisi inilah yang tidak dimiliki oleh kelompok pekebun lain yang tidak memiliki perusahaan mitra dan lembaga pendamping yang bersedia membantu baik administratif, teknis, dan finansial. Kelompok pekebun yang belum bersertifikat tidak memiliki motivasi untuk berpartisipasi mengikuti ISPO karena mereka sama sekali tidak mengetahui tentang ISPO. Kelompok pekebun non-sertifikasi ini belum bisa memberikan pandangan mereka tentang ISPO

karena memang tidak memiliki pengetahuan dan gambaran tentang ISPO (S. Hutabarat, 2022).

Hal ini juga berpengaruh terhadap produksi yang diperoleh petani yang bersertifikasi ISPO dan tidak ISPO. Produksi yang dihasilkan petani kelapa sawit ISPO berbeda dengan petani Tidak ISPO, karena terdapat surveilen terhadap petani ISPO sehingga kegiatan usahatani kelapa sawit ISPO harus dikelola sesuai dengan prinsip dan kriteria ISPO. Pada prinsip dan kriteria ISPO pekebun melaksanakan penanaman sesuai dengan Pedoman Teknis Budidaya Kelapa Sawit Terbaik (GAP), seperti pemeliharaan tanaman dalam mendukung produktivitas tanaman, pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), pemanenan, pengangkutan buah, penjualan serta kesepakatan harga TBS, dan lainnya yang tercantum dalam prinsip dan kriteria ISPO. ISPO lebih menekankan terhadap lingkungan sehingga petani ISPO akan lebih memperhatikan aspek lingkungan dengan tidak menggunakan pestisida yang tidak berlebihan agar tidak merusak lingkungan. Sedangkan petani Tidak ISPO dalam pengelolaan kebunnya dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki petani, karena petani yang tidak bersertifikasi ISPO tidak terdapat surveilen seperti petani ISPO. Sehingga petani Tidak ISPO dalam kegiatan usahatani kelapa sawitnya dilakukan sesuai dengan pengetahuan dan dana yang dimiliki petani (Ningsih, 2022).

Adanya pengetahuan masyarakat atau pekebun mengenai ISPO dapat meningkatkan jumlah produksi daripada kelapa sawit, karena dengan adanya sertifikasi ISPO mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan produksi kelapa sawit meningkat tajam dan menambah jumlah permintaan minyak sawit

dunia. Selain itu, harga minyak sawit yang meningkat tajam berpengaruh terhadap permintaan dan harga TBS. Harga TBS sangat penting bagi petani kelapa sawit dikarenakan harga mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani kelapa sawit tersebut tetapi harga kelapa sawit yang diterima petani tidak seluruhnya sama antara petani satu dengan yang lainnya. Harga yang bervariasi ini bisa terjadi karena perbedaan penjualan hasil panen tandan buah segar (TBS) yang dilakukan oleh petani, ada petani yang menjual tandan buah segar (TBS) ke tengkulak dan ada juga yang menjual kepada koperasi (Prastya & Tri, 2018). Harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Semakin baik harga TBS akan berdampak pada naiknya tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani dan sebaliknya semakin rendah harga TBS (turun) akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani (Suwaji & Hermanto, 2019).

Harga TBS telah diatur sesuai ketentuan Pemertan nomor 17 tahun 2010 Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur membentuk Tim Penetapan Harga TBS di Tingkat Provinsi yang beranggotakan wakil petani (Asosiasi Petani), unsur instansi pemerintah daerah, pelaku industri kelapa sawit dan perguruan tinggi. Salah satu tugas tim tersebut sebagaimana tercantum dalam pasal 8 ayat 2 Pemertan nomor 17 tahun 2010 adalah merumuskan dan mengusulkan besarnya indeks “K” dan komponen lainnya yang terkait dengan rumus harga pembelian TBS, dalam menetapkan indeks “K” dan harga patokan TBS. Tujuan utama dari terbitnya peraturan Menteri Pertanian tersebut adalah memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari kelapa sawit produksi petani dan menghindari

adanya persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit, meskipun pemerintah telah menetapkan peraturan tentang harga tandan buah segar (Hasriani *et al.*, 2021).

Dengan adanya sertifikasi ISPO, petani mengharapkan harga dan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak bersertifikasi ISPO, sehingga akan mendapatkan penerimaan serta pendapatan yang akan tinggi pula. Namun pada kenyataannya di lapangan berdasarkan informasi yang di dapat dari ketua KPKS Kesepakatan-Ambar bahwa tidak terdapat perbedaan harga yang diterima oleh petani ISPO dan Tidak ISPO. Harga dari perusahaan sama untuk seluruh petani yang menjual ke perusahaan karena produksi TBS pekebun dijual kepada perusahaan berpedoman kepada harga yang disepakati kedua belah pihak dan tergantung kemana petani akan menjual produksi TBS yang dihasilkan (Ningsih, 2022).

Meningkatnya harga TBS dengan adanya sertifikasi ISPO secara otomatis mempengaruhi Pendapatan usahatani. Pendapatan merupakan seluruh penerimaan rumah tangga melalui pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain dan dapat juga berupa penghasilan yang diterima atas prestasi kerja yang dilakukan selama satu periode tertentu berupa nilai uang dari penjualan produk yang dikurangi biaya yangtelah dikeluarkan (Sukirno dalam Nasution *et al.*, 2018). Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit selama satu tahun terakhir. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit tergantung pada jumlah produksi yang dijual (Isnaldi, 2021)

Kondisi ekonomi petani kelapa sawit yang berkaitan dengan sumber pendapatan. Indikator ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit (*on farm*) dan pendapatan usahatani luar kelapa sawit (*off farm*) yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi petani. Pendapatan yang diperoleh petani dalam penelitian ini adalah jumlah produksi kelapa sawit (TBS) dikalikan dengan harga kemudian dikurangi dengan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Amalia *et al.*, 2022).

Kelebihan dari petani yang bersertifikasi ISPO yaitu petani kelapa sawit ISPO lebih menerapkan *good agricultural practices* dan prinsip ISPO terkait isu lingkungan yang dapat diartikan dalam manajemen atau pengelolaan perkebunan kelapa sawitnya, petani melakukan kegiatan usahatani dengan sistem ramah lingkungan dengan mengikuti kaidah AMDAL sehingga tidak akan merusak lingkungan sekitar lainnya selama melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit. Selain itu, petani ISPO juga unggul dalam legalitas kebun, legalitas benih, dan pengetahuan petani tentang pengelolaan lingkungan yang benar. Hal ini karena dengan menerapkan prinsip-prinsip ISPO dan manajemen kebun yang terencana maka hasil Tandan Buah Segar yang dihasilkan akan lebih berkualitas (Ningsih, 2022).

Faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja juga mempengaruhi pekebun yang sudah ISPO dan yang tidak. Dalam hal ini pekebun sulit untuk mendapatkan informasi tentang praktek-praktek terbaik terkhusus yang di daerah pedalaman. Peranan penyuluh dan pihak-pihak yang mau meningkatkan kemampuan pekebun swadaya sangat dibutuhkan untuk

mengatasi kondisi ini. Kepemilikan faktor-faktor produksi contohnya mesin, pupuk, pestisida dan benih bersertifikat juga masih menjadi tantangan bagi pekebun swadaya. Dalam hal pemasaran, baik produk tandan buah segar (TBS) yang tersertifikasi maupun yang tidak umumnya terhenti pada tahapan transaksi dengan pabrik kelapa sawit, pabrik pengolahan yang kemudian memproses TBS menjadi minyak kelapa sawit mentah (*crude palm oil*) (Aleksande *et al.*, 2019).

Indonesia adalah salah satu negara eksportir komoditas pertanian untuk pasar dunia. Salah satu komoditi tersebut adalah minyak sawit mentah (CPO). Kelapa sawit merupakan komoditi pilihan dalam program revitalisasi perkebunan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) komoditi yang dikembangkan mempunyai peranan yang sangat strategis sebagai sumber pendapatan masyarakat, (2) komoditi yang dikembangkan mempunyai prospek pasar, baik pasar dalam negeri maupun ekspor (Departemen Pertanian, 2008). Indonesia merupakan salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia. Industri sawit begitu penting bagi perekonomian nasional, kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) sekitar 1,5-2,5%. Dengan total area 14,8 juta hektar (ha), luas perkebunan sawit berkembang pesat di pulau-pulau besar meliputi Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pulau dengan luasan kebun sawit terbesar berada di Sumatera dan Kalimantan, dengan provinsi ketergantungan tinggi pada sektor perkebunan seperti Riau, Sumatera Utara, Jambi, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat (Muaqien *et al.*, 2021).

Penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara adalah daerah-daerah sentra agribisnis kelapa sawit (Ananda, 2017). Pada tahun 2008

misalnya, sekitar 76% dari pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara disumbang oleh daerah sentra agribisnis kelapa sawit. Adapun daerah-daerah sentara utama agribisnis kelapa sawit ialah Medan, Langkat, Asahan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Batubara, dan Labuhan Batu (Abdina, 2019).

Kabupaten Asahan merupakan salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara. Komoditas penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Asahan adalah kelapa sawit (BPS Kabupaten Asahan, 2023). Kabupaten Asahan memiliki luasan perkebunan kelapa sawit sebesar 157.857 hektar, hal ini mengukuhkan Kabupaten Asahan sebagai daerah yang memiliki luasan kebun kelapa sawit terbesar kedua di Sumatera Utara setelah Labuhan Batu dengan luasan sebesar 287.582 hektar (Abdina, 2019). Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari website resmi kabupaten asahan, diketahui jumlah produksi kelapa sawit adalah hasil perkebunan yang paling melimpah dibandingkan dengan jenis perkebunan lainnya. Berikut ini adalah sajian data yang menunjukkan hasil produksi perkebunan rakyat tahun 2018-2022 :

Tabel 1.1 Data Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Asahan dalam satuan Ton pada Tahun 2018-2022

Tingkat Perkebunan Kelapa Sawit (ton) 2018-2022					
Kelapa Sawit/ Palm Oil (MS)	2018	2019	2020	2021	2022
	1.622.1553,53	1.647.852,00	1.611.748,50	1.609.452,07	1.619.279,09

Sumber: BPS Kabupaten Asahan, (2023)

Data produksi kelapa sawit pada Kabupaten Asahan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hasil produksi kelapa sawit mencapai 1.622.1553,53 ton lalu meningkat pada tahun 2019 sebanyak 1.647.852,00 ton namun pada tahun 2020 tingkat produksi kelapa sawit menurun sehingga hanya

mencapai 1.611.748,50 ton dan pada tahun 2021 tingkat produksi kembali menurun sehingga hanya mencapai 1.609.452,07 ton namun pada tahun 2020 tingkat produksi kelapa sawit meningkat kembali sebesar 1.619.279,09 ton.

Tingkat produksi kelapa sawit pada Kabupaten Asahan menunjukkan hasil produksi yang fluktuatif setiap tahunnya sehingga diperlukan adanya strategi dalam peningkatan produksi kelapa sawit, khususnya melalui penerapan sertifikasi ISPO. Produksi kelapa sawit pada Kabupaten Asahan khususnya Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dapat ditingkatkan melalui penerapan sertifikasi ISPO. ISPO menjadi standarisasi industri perkebunan kelapa sawit sebagai jaminan berkelanjutan yang telah dipersyaratkan oleh pelanggan internasional atas produk minyak sawit Indonesia sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif (Hadi *et al.*, 2023). ISPO memiliki tujuh prinsip, yaitu legalitas usaha perkebunan, manajemen perkebunan, perlindungan terhadap pemanfaatan hutan alam primer dan lahan gambut, pengelolaan dan pemantauan lingkungan, tanggung jawab terhadap pekerja, tanggung jawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan peningkatan usaha secara berkelanjutan (Fuadah & Ernah, 2018).

Petani kelapa sawit pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan harus dapat menerapkan sertifikasi ISPO. Penerapan sertifikasi ISPO dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang signifikan bagi petani kelapa sawit pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan, hal ini dikarenakan hasil produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit yang memiliki sertifikasi ISPO lebih berkualitas, hal ini dikarenakan petani yang

memiliki sertifikasi ISPO memiliki standarisasi dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Hal ini disebabkan karena para petani yang memiliki sertifikasi ISPO memperoleh berbagai pelatihan mengenai pentingnya kegiatan peremajaan bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit yang lestari (Fadhillah *et al.*, 2021).

Hasil produksi kelapa sawit pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan memiliki hasil jumlah produksi yang berbeda antara petani ISPO dan tidak ISPO. Petani yang memiliki sertifikasi ISPO memiliki jumlah hasil produksi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan petani yang belum ISPO, hal ini dikarenakan petani yang memiliki sertifikasi ISPO memiliki standar operasional prosedur (SOP) dalam pengelolaan kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan produktivitas dibandingkan petani tidak ISPO.

Hasil produksi yang berbeda antara petani ISPO dan tidak ISPO juga berdampak pada tingkat harga jual tandan buah segar (TBS), petani yang sudah ISPO memiliki tingkat harga jual mencapai angka Rp3.000 per kilogram, hal ini berbanding terbalik dengan tingkat harga jual tandan buah segar (TBS) pada petani tidak ISPO yang hanya mencapai angka rata-rata Rp.2.000 per kilogram, hal ini menunjukkan bahwa penerapan sertifikasi ISPO pada petani kelapa sawit pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan sangat perlu ditingkatkan untuk kesiapan terhadap tekanan pasar di masa depan, meningkatkan produk minyak kelapa berkelanjutan di pasar nasional, meningkatkan daya saing produk serta menjaga kelestarian lingkungan.

Penerapan ISPO (*indonesia sustainable palm oil*) dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit masih mengalami beberapa permasalahan khususnya pada Kabupaten Asahan Kecamatan Mandoge, hal ini disebabkan para petani kesulitan dalam penerapan sertifikasi ISPO. Penyebab petani kesulitan dalam penerapan sertifikasi ISPO adalah kurangnya informasi yang diterima sehingga mengakibatkan petani belum mengetahui tentang sertifikasi ISPO (*indonesia sustainable palm oil*), sehingga beberapa petani kelapa sawit pada Kabupaten Asahan khususnya Kecamatan Mandoge tidak sepenuhnya memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya keberlanjutan dan manfaatnya, sehingga mereka kesulitan dalam penerapan ISPO.

Pengurusan legalitas lahan dalam proses penerapan ISPO juga menjadi masalah sehingga para petani kesulitan dalam menerapkan sertifikasi ISPO serta petani kelapa sawit pada Kabupaten Asahan khususnya Kecamatan Mandoge memiliki keterbatasan biaya finansial khususnya dalam proses legalitas lahan, penggunaan biaya produksi sehingga petani belum sepenuhnya mampu dalam menerapkan ISPO. Amri dalam Azizah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa tantangan terberat yang dihadapi petani dalam menerapkan ISPO umumnya terletak pada status kepemilikan lahan atau legalitas kebun, dimana lahan petani swadaya berstatus lahan tidak jelas dan masalah lain timbul apabila lahan petani terletak di kawasan hutan lindung yang bertentangan dengan rencana tata ruang pemerintah.

Pelaksanaan pencapaian sertifikasi ISPO telah dilakukan oleh salah satu koperasi tani di Kabupaten Asahan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua

KPKS Kesepakatan-Ambar mengatakan KPKS meraih sertifikat ISPO karena sudah memenuhi kriteria yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 11/Permentan/OT/140/3/2015 tentang Sistem Sertifikasi ISPO. Sertifikat ISPO itu disampaikan ke KPKS Kesepakatan Ambar dari PT Agrindo Group Indah Persada (AIP). PT AIP adalah perusahaan sawit milik Wilmar Group dan menjadi pembina KPKS Kesepakatan Ambar dan PT AIP sendiri menerima sertifikat ISPO. KPKS Kesepakatan Ambar beralamat di Koperasi yang beralamat di Desa Gotting Sidodadi, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. penyerahan sertifikat ISPO itu membuktikan bahwa kelapa sawit yang diproduksi petani sudah memenuhi standar ISPO. Dengan adanya pendampingan perusahaan selama ini, pihaknya didukasi cara mengelola kebun secara profesional dan sesuai standar berkelanjutan (H. Hutabarat, 2020).

PT AIP yang menjadi anggota Wilmar Group meraih sertifikat ISPO karena dinilai berhasil dalam membina dan mendampingi pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan (ISPO) bagi para petani sawit di Asahan. Pola kerjasama yang diterapkan dengan KPKS Kesepakatan Ambar sangat tepat. Selain, mendampingi dalam mengelola kebun, pihaknya juga menjalin kemitraan saling menguntungkan dengan petani dalam upaya menjaga pasokan ke pabrik kelapa sawit (PKS) (H. Hutabarat, 2020).

Fenomena yang terjadi setelah penerimaan Sertifikasi ISPO tersebut adalah ditemukannya kesulitan dalam penerapannya bagi petani terutama bagi petani eks plasma yang telah mengelola kebun kelapa sawitnya secara mandiri atau swadaya.

Oleh karena hal itu perlu dilakukan kerjasama antara petani melalui KPKS Kesepakatan-Ambar dengan perusahaan perkebunan dan lembaga pendukung lainnya sebagai mitra untuk membantu petani dalam mengimplementasikan ISPO. Kerjasama ini bisa diwujudkan dalam pemberdayaan organisasi petani yang efektif dan efisien. Pendanaan ISPO sendiri berasal dari Wilmar Group dan sebagian berasal dari pendapatan yang dihasilkan Koperasi di KPKS Kesepakatan-Ambar. Untuk mendapatkan sertifikasi ISPO, petani harus melampirkan surat izin usaha perkebunan dan hak atas tanah seperti STD-B (Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan untuk Budidaya) dan Dokumen Hak Atas Tanah (SHM) (Ningsih, 2022).

Fenomena lainnya juga terdapat pada faktor produksi yang dilakukan oleh KPKS Kesepakatan-Ambar yang dalam hal ini membantu petani dalam kredit koperasi berupa simpan-pinjam untuk kebutuhan tertentu seperti pupuk, sarana produksi sampai dengan dana konsumtif, serta KPKS juga memberikan informasi-informasi terkait isu kelapa sawit kepada petani. KPKS Kesepakatan-Ambar juga berperan membantu petani dalam pendampingan teknis kebun dan memfasilitasi kebutuhan petani seperti infrastruktur dan membantu petani dalam mengurus perizinan yang sulit untuk dilakukan petani seorang diri. KPKS Kesepakatan-Ambar juga berperan dalam membantu petani kelapa sawit dalam pembelian atau penjualan TBS. Dalam proses penjualan kembali hasil TBS yang dibeli dari petani, KPKS Kesepakatan-Ambar bekerja sama dengan Wilmar Group KPKS Kesepakatan-Ambar hanya mengambil Rp. 10,- per kg dari setiap pencairan dana TBS kepada petani. Namun, ada juga petani tidak ISPO yang menjual hasil

produksi kelapa sawitnya kepada tengkulak terdekat yang mana dalam penjualan hasil produksi TBS kelapa sawit petani tidak terikat dengan KPKS Kesepakatan-Ambar jadi petani bebas untuk menjual hasil produksi kelapa sawitnya ke tengkulak atau langsung menjual ke perusahaan (Ningsih, 2022).

Adanya fenomena yang terjadi pada KPKS Kesepakatan-Ambar adalah bentuk peran sertanya dalam membantu petani kelapa sawit dalam pembelian atau penjualan TBS. Hal ini dikarenakan KPKS Kesepakatan-Ambar adalah satu-satu petani yang telah bersertifikasi ISPO. Penelitian ini berusaha untuk melakukan perbedaan dalam mengetahui berbagai perbedaan yang ada pada petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan yang tidak ISPO terkait tingkat produksi dan tingkat harga TBS yang sangat berkaitan erat dengan pendapatan masyarakat, kemudian mengenai faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO.

Dengan adanya penelitian ini berusaha untuk memberikan manfaat yang besar kepada petani sawit di semua unit koperasi tani asahan dalam memperoleh dan mempersiapkan diri dalam meraih ISPO sehingga berkemampuan berkontribusi besar guna mendorong pemerintah Indonesia yang sejalan dengan peraturan Permentan No.11/2015 tentang sistem sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan Indonesia/ *Indonesian Sustainable Palm Oil Certification System* (ISPO). Hal ini dilakukan dalam rangka pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Dengan demikian ISPO adalah praktik pembangunan kelapa sawit berkelanjutan yang telah disesuaikan dengan aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

Penelitian ini mencoba menganalisis seberapa besar perbedaan yang terdapat pada petani ISPO dan tidak ISPO terkait dengan tingkat produksi, harga TBS, dan faktor produksinya di Kabupaten Asahan. Dengan demikian peneliti merasa perlu mengkaji mengenai **“Pengaruh Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat produksi kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat harga TBS petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbedaan tingkat produksi kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbedaan tingkat harga TBS petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini dapat bermanfaat kepada beberapa subjek yaitu sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi dalam memperkaya teknik pelaksanaan usaha tani khususnya pada usaha kelapa sawit.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan khususnya pada pengelolaan resiko kerusakan lingkungan dan penangan mengenai kredibilitas produksi di Pasar Internasional.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan maupun bahan pustaka untuk penelitian berikutnya dan dapat memberikan sumbangan dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai sistem penerapan ISPO Kelapa Sawit.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian penelitian yang didasarkan pada penelitian terdahulu memiliki persamaan dalam fokus penelitian namun masih terdapat perbedaan yang meliputi jumlah variabel penelitian atau objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Isnaini (2021) dengan judul penelitian “Keterkaitan Antara Penerapan Indikator Ispo Dengan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit, mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan petani terkait dengan indikator ISPO, mengetahui pengaruh penerapan indikator ISPO terhadap produktivitas, dan mengetahui hubungan antara penerapan indikator ISPO dan pendapatan usahatani. Penelitian dilakukan pada Kecamatan Wayserdang Kabupaten Mesuji dengan menggunakan jumlah sampel sebanyak 88 responden dan menggunakan Regresi Linier Berganda dan korelasi pearson.

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan memiliki persamaan yaitu bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani khususnya pada petani yang menerapkan indikator ISPO namun penelitian ini memiliki perbedaan pada variabel yang digunakan yang meliputi variabel tingkat produksi, harga TBS, pendapatan dan penggunaan faktor-faktor produksi pada petani ISPO dan tidak ISPO. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian ini dilakukan pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan serta analisis data menggunakan uji paired sampel t-test dan uji analisis regresi linear berganda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu sehingga dinyatakan bahwa dalam penelitian ini memiliki keaslian penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usaha Tani Kelapa Sawit

Menurut Rahim dan Hastuti dalam Setianingsih & Salu (2018), usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola *input* atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat. Adapun pengertian usahatani lainnya dapat dilihat dari masing-masing pendapat sebagai berikut:

Ilmu usahatani bisa diartikan juga sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efisien bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efektif bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Ditinjau dari segi pembangunan, hal terpenting mengenai usahatani adalah kondisi yang hendaknya senantiasa berubah, baik dalam ukuran maupun dalam susunannya, untuk memanfaatkan periode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien (Murdiantoro dalam Setianingsih & Salu, 2018).

Perusahaan negara perkebunan (PNP) dengan awal pendanaan investasi oleh Bank Dunia (World Bank) dan Bank Pembangunan Asia (The Asian Development

Bank). Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor utama yang memiliki banyak manfaat bagi perekonomian Indonesia. Pembangunan perkebunan kelapa sawit dimulai pada Tahun 1969 dimulai ketika pemerintah Indonesia membentuk tahap perkembangan perkebunan kelapa sawit mengalami pergeseran dimana pada perkebunan rakyat telah mendominasi kepemilikan lahan perkebunan kelapa sawit. Luas perkebunan kelapa sawit rakyat mencapai 41% dari luas keseluruhan kebun kelapa sawit di Indonesia dengan jumlah pekebun yang terlibat mencapai 2,2 juta (Saragih *et al.*, 2020).

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat pedesaan. Komoditas tersebut menyumbang 204 triliun untuk pendapatan devisa negara atau setara 53,56% dari kontribusi sektor perkebunan. Pendapatan devisa ini tidak saja diperoleh melalui perkebunan besar milik swasta dan negara tetapi juga diperoleh dari perkebunan skala kecil atau perkebunan rakyat (Ewaldo dalam Vicki *et al.*, 2021).

Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan bagian dari rantai pasok agribisnis kelapa sawit yang perlahan dituntut untuk menerapkan aspek keberlanjutan. Sertifikasi keberlanjutan seakan menjadi kewajiban untuk memasuki pasar sementara posisi perkebunan yang tidak memiliki kemampuan manajerial menjadi keterbatasan bagi petani. Pemenuhan aspek keberlanjutan terhadap perkebunan kelapa sawit rakyat bukan hal yang mudah karena motif ekonomi masih mendominasi dalam praktik budidaya perkebunan kelapa sawit rakyat (Saragih *et al.*, 2020). Perkebunan kelapa sawit (milik rakyat, swasta, dan

negara) selain berkontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi juga berdampak negatif (Vicki *et al.*, 2021).

Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan bagian dari rantai pasok agribisnis kelapa sawit yang perlahan dituntut untuk menerapkan aspek keberlanjutan. Sertifikasi keberlanjutan seakan menjadi kewajiban untuk memasuki pasar sementara posisi perkebunan yang tidak memiliki kemampuan manajerial menjadi keterbatasan bagi petani. Pemenuhan aspek keberlanjutan terhadap perkebunan kelapa sawit rakyat bukan hal yang mudah karena motif ekonomi masih mendominasi dalam praktik budidaya perkebunan kelapa sawit rakyat namun hal ini tidak menjadi alasan bagi pihak pengambil kebijakan untuk mewujudkan perkebunan kelapa sawit rakyat berkelanjutan (Saragih *et al.*, 2020).

2.2 *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*

Pada level global, para pemangku kepentingan dan kebijakan mendorong praktik berkelanjutan di industri hulu sawit. Di tingkat internasional, perusahaan-perusahaan nasional (*Mulnaonal Corporaons/MNCs*) yang bergerak di sektor produk sawit bersepakat untuk mendorong praktik berkelanjutan di seluruh jaringan rantai pasokannya melalui *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*. Di Indonesia, guna menjamin praktik keberlanjutan di perkebunan sawit, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* sebagai landasan sertifikasi produk sawit berkelanjutan (Muaqien *et al.*, 2021).

ISPO merupakan singkatan dari *Indonesia Sustainable Palm Oil*. Ini adalah langkah konkret dari Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian

Pertanian, untuk menggenjot pertumbuhan industri sawit tanah air sekaligus mengurangi masalah lingkungan yang timbul akibat industri ini. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 44 tahun 2020 tentang sistem sertifikasi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan Indonesia pada pasal 3 dan 4 menyatakan bahwa: (3) Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia atau *Indonesian Sustainable Palm Oil* yang selanjutnya disingkat ISPO adalah sistem Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang layak ekonomi, layak sosial budaya, dan ramah lingkungan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Sertifikasi ISPO adalah rangkaian kegiatan penilaian kesesuaian terhadap Usaha Perkebunan Kelapa Sawit yang berkaitan dengan pemberian jaminan tertulis bahwa produk dan/atau tata kelola Perkebunan Kelapa Sawit telah memenuhi prinsip dan kriteria ISPO (Perpres, 2020).

Kebijakan ISPO merupakan kebijakan yang menginisiasi adanya sertifikasi pada perkebunan sawit. Kebijakan ini diperkuat oleh Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Penundaan dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit Serta Peningkatan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit dan juga Surat Keputusan Sekretaris Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 54 Tahun 2016 tentang Tim Penguatan Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. Kebijakan ini mendorong penyusunan sistem ISPO yang memiliki kredibilitas lebih dan membenahi industri sawit menuju keberlanjutan lingkungan salah satunya dengan pemberian legalitas dalam bentuk sertifikasi sebagai bentuk keberpihakan kepada petani kecil

sehingga menyejahterakan petani dan pekerja sawit (Firmanto dalam Sahdan & Setiyawati, 2019).

Tujuan Utama Sistem Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (ISPO) sebagai berikut (FWI dalam Dewi, 2018)):

1. Pelaksanaan sistem ini harus bertujuan utama untuk menjamin sektor sawit Indonesia dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan landasan visi.
2. Kepatuhan hukum (*legal compliance*) merupakan langkah awal mencapai tujuan tersebut, dimana sistem ini menjadi salah satu instrumen untuk memastikan seluruh Tandan Buah Segar (TBS) sawit yang beredar di Indonesia maupun untuk tujuan ekspor, berasal dari sumber legal dan diolah serta diedarkan sesuai dengan kebijakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini.
3. Sistem ini juga harus dapat mendorong perbaikan tata kelola di sektor perkebunan kelapa sawit secara khusus dan pengelolaan sumber daya alam secara umum.

Lembaga Sertifikasi adalah badan independen (pihak ketiga) yang dibentuk untuk menilai atau mengaudit apakah sebuah perusahaan perkebunan sudah memenuhi prinsip dan kriteria keberlanjutan. Untuk menjamin legalitas dan akuntabilitasnya dalam menjalankan pekerjaan itu, Lembaga Sertifikasi mendapat akreditasi dari Komite Akreditasi Nasional (KAN) dan harus mendapat pengakuan oleh Komisi ISPO. Semua biaya audit menjadi tanggungan perusahaan. Terdapat dua kali proses audit untuk memperoleh sertifikasi ISPO. Audit pertama melingkupi verifikasi dokumen-dokumen seperti IUP, HGU dan

AMDAL, penentuan sampel perkebunan, dan calon narasumber untuk kebutuhan data. Audit kedua berupa pengecekan semua dokumen di lapangan dan kepatuhan terhadap prinsip dan kriteria keberlanjutan yang ditetapkan oleh ISPO, kompetensi pegawai perkebunan, dan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan. Audit pertama dan kedua harus mendapatkan pernyataan kelulusan (*approval*) dari Komisi ISPO. Khusus untuk audit kedua, keputusan kelulusan harus didahului dengan keluarnya rekomendasi kelulusan dari Tim Penilai. Jika hasil dari audit positif, perusahaan mendapat sertifikat ISPO yang ditandatangani oleh Lembaga Sertifikasi dan Direktur Jenderal Perkebunan sebagai perwakilan dari Komisi ISPO. Sertifikat yang sudah diserahkan kepada perusahaan akan berlaku selama lima tahun. Lembaga Sertifikasi setahun sekali wajib melakukan *surveillance* (pengecekan) terhadap perusahaan yang sudah bersertifikat dengan biaya ditanggung perusahaan (Bakhtiar *dkk.*, 2018).

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan No. 19/2011) mengatur tenggat bagi seluruh perkebunan di Indonesia harus sudah memiliki sertifikat ISPO pada Desember 2014. Namun hingga waktu tersebut terlewati, dari sekitar 2.000 perusahaan perkebunan sawit di Indonesia hanya 63 yang tersertifikasi ISPO. Menindaklanjuti jangka waktu peraturan yang sudah daluwarsa tersebut, pemerintah Indonesia kembali merevisi Permentan No. 19/2011 melalui pengesahaan Permentan No. 11/2015, yang kemudian menjadi dasar peraturan baru ISPO. Permentan No. 11/2015 memperpanjang jangka waktu agar seluruh perkebunan sawit di Indonesia sampai 30 September 2015 sudah mengantongi sersertifikasi ISPO. Kemudian dilakukan revisi kembali sampai dengan revisi

tenggat tersebut jatuh tempo dan bahkan kembali daluwarsa, hanya 255 perusahaan perusahaan bersertifikat ISPO pada 2017 (Bakhtiar *dkk.*, 2018).

Berdasarkan Permentan No. 11/2015, secara umum prinsip sertifikasi ISPO adalah sebagai berikut:

1. Legalitas usaha perkebunan
2. Manajemen perkebunan
3. Pelindungan terhadap pemanfaatan hutan alam primer dan lahan gambut.
4. Pengelolaan dan pemantauan lingkungan
5. Tanggungjawab terhadap pekerja
6. Tanggungjawab sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat
7. Peningkatan usaha secara berkelanjutan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38 Tahun 2020 prinsip dan kriteria sertifikasi ISPO untuk pekebun adalah sebagai berikut :

1. Kepatuhan Terhadap Peraturan Dan Perundangan
2. Penerapan praktek perkebunan yang baik
3. Pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam dan keakaragaman hayati
4. Penerapan transparansi
5. Peningkatan usaha berkelanjutan

Dalam penerapan prinsip dan kriteria sertifikasi ISPO untuk pekebun adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Prinsip Dan Kriteria Sertifikasi ISPO Bagi Pekebun

NO.	PRINSIP	KRITERIA	INDIKATOR
1.	KEPATUHAN TERHADAP PERATURAN DAN PERUNDANGAN	1.1 Legalitas dan Pengelolaan Pekebun	1. Mempunyai sertifikat tanah, akta jual beli tanah, girik dan bukti kepemilikan tanah lainnya yang sah.
		1.2 Lokasi Pekebun	Lahan Pekebun mengacu kepada penetapan tataruang.
		1.3 Sengketa Lahan dan Kompensasi serta sengketa lainnya Pekebun harus bisa memastikan bahwa lahan perkebunan bebas dari status sengketa dengan masyarakat disekitarnya atau sengketa lainnya.	Bila telah terjadi sengketa lahan dan sengketa lainnya 1. Mempunyai dokumen progres musyawarah untuk penyelesaian sengketa dan tersedia peta lokasi sengketa lahan. 2. Mempunyai salinan perjanjian yang telah disepakati.
		1.4 Legalitas Usaha Perkebun	Surat Tanda Daftar Usaha Perkebunan Untuk Budidaya (STD-B).
		1.5 Kewajiban terkait Izin Lingkungan Kelompok tani atau koperasi pekebun wajib melaksanakan persyaratan dan wajib memiliki Surat Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan (SPPL).	1. Memiliki izin lingkungan sesuai SPPL. 2. Memiliki catatan pelaksanaan penerapan SPPL

NO.	PRINSIP	KRITERIA	INDIKATOR
2.	PENERAPAN PRAKTEK PERKEBUNAN YANG BAIK	2.1 Organisasi Kelembagaan Pekebun Pekebun dapat bergabung dalam kelompok tani atau koperasi sebagai wadah bersama untuk memenuhi aspirasi dan kebutuhan anggotanya.	1. Pekebun memiliki kelembagaan dalam bentuk kelompok tani atau koperasi 2. Mempunyai dokumen pembentukan kelompok tani dan/atau koperasi yang diketahui oleh pejabat berwenang.
		2.2 Pengelolaan Pekebun	1. Memiliki dokumen rencana kegiatan operasional pekebun, kelompok tani dan/atau koperasi 2. Tersedia laporan kegiatan pekebun, kelompok tani dan/atau koperasi.
		2.3 Penerapan Teknis Budidaya Dan Pengangkutan Kelapa Sawit.	
		2.3.1. Pembukaan Lahan Pembukaan lahan yang memenuhi kaidahkaidah konservasi tanah dan air.	Memiliki dan melaksanakan SOP dan instruksi kerja cara pembukaan lahan tanpa bakar .
		2.3.2. Perbenihan Untuk mendukung produktivitas tanaman dari Pekebun, benih yang digunakan harus berasal dari sumber benih yang telah mendapat	1. Menggunakan benih tanaman berasal dari produsen benih yang telah mendapat sertifikat dari instansi yang berwenang dan diakui oleh

		rekomendasi dari pemerintah.	Kementerian Pertanian. 2. Mempunyai catatan asal benih.
		2.3.3. Penanaman pada Lahan Mineral Pekebun swadaya dalam melakukan penanaman harus sesuai baku teknis dalam mendukung produktivitas tanaman.	1. Memiliki dan melaksanakan SOP penanaman yang sesuai Good Agriculture Practise (GAP). 2. Memiliki catatan pelaksanaan penanaman.
		2.3.4. Penanaman pada Lahan Gambut Penanaman kelapa sawit di kebun swadaya di lahan gambut dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik lahan gambut sehingga tidak menimbulkan kerusakan fungsi lingkungan.	Memiliki catatan untuk penanaman pada lahan gambut yang mengacu kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku.
		2.3.5. Pemeliharaan Tanaman Pemeliharaan tanaman dalam mendukung produktivitas tanaman.	1. Memiliki SOP dan Instruksi Kerja pemeliharaan tanaman. 2. Memiliki catatan mengenai pemupukan tanaman dan pelaksanaan pemeliharaan tanaman
		2.3.6. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) Pekebun, kelompok tani, koperasi harus	1. Memiliki dan melaksanakan Petunjuk Teknis Pengamatan dan Pengendalian Hama Terpadu (PHT)/ Integrated

		melakukan pengamatan pengendalian OPT dengan menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) sesuai dengan ketentuan teknis dengan memperhatikan aspek lingkungan.	Pest Management (IPM). 2. Mempunyai sarana pengendalian OPT sesuai petunjuk teknis serta tenaga (regu) pengendali yang sudah terlatih.
		2.3.7. Pemanenan Pekebun, kelompok tani, koperasi memastikan bahwa panen dilakukan tepat waktu dan dengan cara yang benar.	1. Memiliki acuan teknis untuk buah yang dipanen adalah buah matang panen dan dilakukan pada waktu yang tepat. 2. Memiliki rekaman/catatan pelaksanaan pemanenan.
		2.3.8. Pengangkutan Buah Pekebun memastikan bahwa TBS yang dipanen harus segera diangkut ke tempat pembeli untuk menghindari kerusakan buah.	Memiliki dan melaksanakan petunjuk teknis pengangkutan TBS.
No.	PRINSIP	KRITERIA	INDIKATOR
3.	PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP, SUMBER DAYA ALAM, DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI	3.1 Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Pekebun swadaya harus melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran kebunnya di lingkungannya masing-masing.	Melaksanakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara bersama-sama dengan penduduk sekitar dan instansi terkait terdekat sesuai Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran.

		<p>3.2 Pelestarian Keanekaragaman Hayati (biodiversitas). Pekebun swadaya harus menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati pada areal yang dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p>	<p>1. Mengetahui keberadaan satwa dan tumbuhan di area tersebut dan di sekitar kebun dan sesudah dimulainya usaha perkebunan. 2. Memiliki catatan keberadaan satwa dan tumbuhan di kebun dan sekitar kebun.</p>
NO.	PRINSIP	KRITERIA	INDIKATOR
4.	PENERAPAN TRANSPARANSI	<p>4.1 Penjualan dan Kesepakatan Harga TBS TBS dijual kepada perusahaan perkebunan dengan harga yang mengacu pada penetapan harga TBS kelapa sawit produksi pekebun.</p>	<p>1. Memiliki informasi harga TBS berdasarkan penetapan harga yang ditetapkan oleh Tim Penetapan Harga TBS untuk setiap tujuan penjualan. 2. Tersedia catatan harga TBS dan realisasi pembelian oleh perusahaan/pabrik dan tersedia sumber informasi harga untuk penetapan harga pembelian TBS yang dipantau oleh pekebun, kelompok tani dan/atau koperasi secara rutin.</p>
		<p>4.2 Penyediaan Data & Informasi Penyediaan data dan informasi kepada instansi terkait serta</p>	<p>1. SOP pelayanan informasi. 2. Mempunyai dokumen pemberian informasi kepada</p>

		pemangku kepentingan lainnya selain informasi yang dikecualikan sesuai peraturan perundangan.	pemangku kepentingan sesuai peraturan yang berlaku. 3. Mempunyai dokumen tanggapan atau pelayanan informasi terhadap permintaan informasi dari pemangku kepentingan.
NO.	PRINSIP	KRITERIA	INDIKATOR
5.	PENINGKATAN USAHA SECARA BERKELANJUTAN	Meningkatkan kinerja dengan mengembangkan dan mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi kelapa sawit berkelanjutan.	Memiliki dokumen hasil penerapan perbaikan/peningkatan usaha yang berkelanjutan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setiap koperasi yang ingin menjadikan anggota koperasinya atau para petani untuk mendapatkan sertifikat ISPO maka harus memenuhi 5 prinsip dengan 13 kriteria dan 32 indikator. Untuk para petani. Sertifikat ISPO memiliki kelebihan yang cukup besar untuk pengelolaan pertanian dan hasil akhir dari segi pendapatan dan produksi lahan pertanian yakni sebagai berikut (Sisungkutidak, 2021) :

1. Kelebihan ISPO adalah memiliki kekuatan hukum yang lebih kuat karena ISPO saat ini telah diatur dalam Perpres 44/2020 :
 - a. Telah bersifat wajib bagi semua entitas perkebunan, baik pekebun, perusahaan kelapa sawit, maupun aktor di rantai nilai tambah

- b. Kualifikasi auditor ISPO telah memenuhi standar nasional maupun internasional
 - c. Terdapat peluang bantuan pembiayaan dari negara untuk pekebun atau petani rakyat yang ingin mendapatkan sertifikasi ISPO
 - d. Kriteria ISPO banyak memiliki kesamaan dengan sertifikasi lainnya, terkhusus dalam hal:
 - 1) Jumlah audit
 - 2) Adanya proses *peer review*
 - 3) Unit sertifikasi meliputi pekebun, perusahaan kelapa sawit, serta aktor di rantai pasok
2. Kekurangan ISPO
- a. Terdapat beberapa komponen yang tidak dirinci secara jelas di dalam pedoman ISPO, seperti:
 - 1) Kategori daerah yang termasuk kawasan NKT
 - 2) Standardisasi SOP
 - 3) Isu pelecehan dan intimidasi di lingkungan kerja
 - 4) Standar minimal sarana prasarana terkait kesejahteraan pekerja
 - 5) Panduan mengenai aspek K3
 - b. Terdapat perbedaan kriteria antara auditor ISPO dan RSPO
 - c. Waktu yang harus ditempuh oleh unit sertifikasi untuk mengikuti keseluruhan prosedur dinilai terlalu panjang
 - d. Tidak ada disinsentif atau sanksi yang jelas bagi pekebun kelapa sawit yang tidak tersertifikasi

Penerapan sertifikasi ISPO secara wajib (*mandatory*) bagi seluruh pelaku usaha perkebunan kelapa sawit merupakan satu langkah yang patut diapresiasi. Kebijakan ini merupakan langkah konkrit Pemerintah untuk memperbaiki tata kelola perkebunan kelapa sawit berkelanjutan. Pemerintah berharap melalui kebijakan ini produk kelapa sawit Indonesia akan lebih diterima dan berdaya saing di pasar global. Lebih lanjut dengan semakin baiknya pengelolaan perkebunan kelapa sawit maka diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya penurunan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Namun demikian, implementasi ISPO tidak mudah karena tingkat kesiapan (*readiness to implement*) dari kelompok pekebun untuk melakukan sertifikasi masih sangat rendah. Masih banyak hambatan atau kendala yang harus diselesaikan di tingkat pekebun untuk mewujudkan industri kelapa sawit yang berkelanjutan (Purwanto, 2020).

2.3 Produksi Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas ekspor utama yang dapat memberikan manfaat yang banyak bagi perekonomian di Indonesia. Kelapa sawit termasuk salah satu tanaman yang mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat. Perkebunan kelapa sawit saat ini sangat berkembang pesat di Indonesia. Hampir di seluruh Indonesia tumbuh dan membudidayakan kelapa sawit. Industri kelapa sawit memiliki potensi untuk membawa pembangunan ekonomi dan sosial yang signifikan bagi Indonesia. Pasar minyak sawit dunia telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia menjadi salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia,

memproduksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit setiap tahunnya. Industri kelapa sawit Indonesia menyumbang devisa hingga Rp. 239,4 triliun (Anjani *dkk.*, 2022).

Produk kelapa sawit merupakan salah satu komoditas pertanian yang sering mendapat perhatian terhadap pemenuhan kriteria keberlanjutan oleh konsumen. Masyarakat dunia khususnya konsumen menyambut positif himbauan melakukan produksi secara berkelanjutan, untuk menciptakan iklim produksi yang baru dan mendukung produksi barang yang memiliki jaminan berkelanjutan. Sektor pertanian di Indonesia juga menjadi sasaran penerapan praktik-praktik berkelanjutan (Sihombing *et al.*, 2022).

Produk kelapa sawit di Indonesia mengalami persoalan kredibilitas di pasar internasional karena persoalan lingkungan hidup, deforestasi dan degradasi hutan yang dilekatkan pada perkebunan kelapa sawit. Persoalan lingkungan hidup yang negatif berujung pada *market-acceptance* produk sawit CPO (*Crude Palm Oil*) dari Indonesia yang menghadapi banyak masalah (Jelsma *et al.*, 2017) terutama di Eropa. Sejauh ini Indonesia menghadapi *Banning Polic* dari *European Union* terhadap produk sawit (terutama produk biodiesel) yang datang dari Indonesia. Pasar internasional menganggap bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit rakyat menimbulkan persoalan ketidakberlanjutan ekologi sebagai akibat *monocropping system* yang mengganggu *biodiversityhidrology* dan sengketa lahan (Khatun *dkk.*, 2017).

Produksi kelapa sawit berpotensi menghasilkan manfaat-manfaat antara lain peningkatan penghasilan bagi masyarakat sekitar, peningkatan pendapatan pemerintah, pengurangan kemiskinan dan perbaikan pengelolaan sumber daya

alam. Perkebunan kelapa sawit saat ini menjadi penopang kehidupan petani dan masyarakat, sehingga kehadirannya mampu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi pengangguran, memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Pemanfaatan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan efisiensi (Bakce & Mustofa, 2021).

Terpenuhinya jumlah hasil produksi di dalam pabrik kelapa sawit tidak akan terlepas dari hasil panen tandan buah segar yang dilakukan, dan begitu juga bahwa jumlah hasil produksi panen tandan buah segar tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah kapasitas tenaga kerja yang dipergunakan dalam panen. Jumlah tenaga kerja harus memadai dengan luas lahan sawit yang akan dipanen jika tidak maka kegiatan panen akan terhambat. Selain tenaga kerja, faktor lain yang dapat menentukan hasil panen tandan buah segar adalah curah hujan dan hari hujan. Faktor curah hujan dan hari hujan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap produktivitas kelapa sawit karena jika curah hujan sedikit atau bahkan terjadi defisit air maka produktivitas kelapa sawit akan menurun begitu juga jika hari hujan terlalu banyak maka penyinaran matahari sebagai proses fotosintesis bagi kelapa sawit akan berkurang dan berkurangnya sinar matahari ini dapat membuat panen tidak sesuai dengan yang diharapkan (Pranata & Afrianti, 2020).

2.4 Harga TBS

Harga merupakan salah satu unsur penting bagi perusahaan dalam menentukan volume penjualan, karena melalui suatu harga tertentu pihak

perusahaan dapat memproyeksikan berapa barang-barang atau produk yang diminta oleh konsumen serta berapa keuntungan atau laba yang akan diperoleh. harga jual produk ditentukan oleh perimbangan permintaan dan penawaran di pasar, karena permintaan konsumen atas suatu produk tidak mudah ditentukan. Penentuan harga jual ini memiliki peranan yang sangat penting karena sering berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha perusahaan (Bandrang, 2022)

Harga TBS adalah hasil produksi yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit, yang kemudian akan dipasok ke berbagai industri sawit. Kementerian Pertanian sudah mengeluarkan Permentan Nomor 1/Permentan/KB.120/1/2018 yang mengatur penetapan harga jual TBS kepada industri. Peraturan Kebijakan ini bertujuan memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS Kelapa Sawit Produksi Pekebun dan menghindari persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit yang akan mengasalkan harga (produsen) jual TBS yang lebih adil bagi petani sawit dan industri sawit serta meningkatkan daya saing antar industri sawit. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2018 Pasal 6 yaitu harga pembelian TBS ditetapkan oleh gubernur. Gubernur dibantu oleh tim penetapan harga pembelian TBS dengan keanggotaan berasal dari unsur (Sukowati, 2022):

1. Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota
2. Perusahaan perkebunan dan/atau asosiasi pengusaha kelapa sawit
3. Perwakilan pekebun, meliputi kelembagaan pekebun atau asosiasi pekebun kelapa sawit.

Harga TBS ditetapkan oleh pemerintah sebagai wujud pemerintah dalam melakukan pengendalian harga. Hal ini tercermin dari adanya Peraturan Menteri yang mengatur tentang mekanisme penetapan harga TBS, mulai dari Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan nomor 627 tahun 1998, direvisi menjadi Peraturan Menteri Pertanian (Pemertan) nomor 395 tahun 2005 hingga yang terakhir adalah Pemertan nomor 17 tahun 2010 yang bertujuan untuk memberikan perlindungan dalam perolehan harga wajar dari TBS kelapa sawit produksi petani dan menghindari adanya persaingan tidak sehat diantara pabrik kelapa sawit (PKS) (Rahman *et al.*, 2018).

Harga tandan buah segar menunjukkan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa. Penetapan harga harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga perusahaan mampu bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat. Perubahan harga dalam jumlah kecil maupun besar akan berdampak pada penjualan produk dalam kuantitas yang cukup besar. Karena itu perusahaan dituntut hati-hati dalam penentuan harga jual karena jika ada kesalahan dalam penentuan harga jual, perusahaan akan rugi atau kehilangan pelanggan karena harga jual yang ditentukan terlalu rendah maupun terlalu tinggi (Dian *et al.*, 2019).

Harga jual TBS sebagai bentuk sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaatmanfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Adapun indikator dalam penetapan harga jual kelapa sawit yaitu sebagai berikut (Effendi dalam Suwaji & Hermanto, 2019):

1. Harga pasar
2. Kualitas
3. Kepuasan konsumen
4. Bersaing dengan perusahaan lain

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam prokonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki dan dari sumber lain. Pendapatan ialah salah satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Sukimo dalam Hasa, 2018).

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi, 2016).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Analisis pendapatan usahatani menggambarkan keadaan usahatani pada saat

tertentu, dapat merupakan keadaan sekarang, masa lalu ataupun perencanaan untuk masa yang akan datang. Analisis pendapatan usahatani dapat digunakan oleh petani untuk mengukur keberhasilan usahatani. Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (Usman & Fitoliani, 2018):

1. Produksi

Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi.

Produksi kentang diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen.

2. Luas Lahan

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani.

3. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tersebut. Apalagi jika yang digunakan lebih banyak tenaga kerja luar keluarga berarti akan memperbesar biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh petani.

4. Modal

Modal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jumlah biaya variabel yang digunakan petani dalam suatu proses produksi. Besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang diperolehnya.

5. Harga Jual

Selain jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal maka harga jual

produk juga merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usahatani.

2.6 Faktor-Faktor Produksi Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu tumbuhan yang ditanam oleh perkebunan untuk dapat menghasilkan minyak pada makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Negara Indonesia merupakan Negara penghasil minyak kelapa sawit kedua dunia setelah Malaysia. Sebab, usaha perkebunan kelapa sawit adalah potensi bisnis perkebunan yang teramat menguntungkan.

Menurut Sudarsono dalam Herdiansyah *et al.*, (2022) produksi adalah hubungan antara Faktor-faktor produksi yang disebut input dengan hasil produksi yang disebut *Output* dalam bidang pertanian. Produksi dihasilkan karena bekerjanya beberapa faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lainnya. Kalau salah satu faktor tidak tersedia, maka proses proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor tersebut diatas. Faktor-faktor produksi merupakan sesuatu yang mutlak harus tersedia yang akan lebih sempurna kalau syarat kecukupan pun dapat terpenuhi.

Dalam penelitian ini faktor-faktor produksi kelapa sawit adalah pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja. Pemupukan sebagai upaya untuk manambah unsur hara pada tanah dilahan kelapa sawit juga dapat meningkatkan atau menurunkan produktivitas kelapa sawit, jika cara pemupukan tepat dan benar

maka dapat meningkatkan produktivitas namun jika cara pengaplikasian pupuk salah atau tidak tepat tentu terjadi penurunan produksi tandan buah segar. Pencurian tandan buah segar sebagai hambatan yang paling sering ditemui pada perusahaan kelapa sawit, karena dengan adanya pencurian ini membuat target yang telah ditentukan oleh perusahaan tidak dapat tercapai atau realisasi (Pranata & Afrianti, 2020).

Perubahan orientasi sektor pertanian dari subsisten ke komersial menuntut peningkatan kualitas sumberdaya manusia berkualitas baik sebagai pengelola maupun tenaga kerja. Keberhasilan usahatani kelapa sawit juga dipengaruhi oleh sumberdaya manusia sebagai pengelola dan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya berdasarkan kemampuan fisik namun dituntut juga untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengatasi berbagai masalah dalam pekerjaan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan usahatani. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan dalam besaran curahan hari kerja, yaitu curahan hari kerja dari tenaga kerja efektif yang terpakai. Sumber tenaga kerja dalam usahatani berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga (Bakce & Mustofa, 2021).

Tanaman kelapa sawit memiliki manfaat yang cukup besar mulai dari industri makanan sampai dengan industri kimia. Tetapi, meskipun mendapatkan predikat sebagai komoditas ekspor yang penting, juga tidak terhindar dari masalah-masalah pemeliharaan tanaman, terutama dalam penggunaan pestisida untuk pengendalian hama tanaman kelapa sawit tersebut. Pemakaian pestisida untuk pengendalian penyakit tanaman kelapa sawit, tentunya harus perlu

diperhatikan. Dalam pengendalian tanaman kelapa sawit ini akan banyak jenis-jenis pestisida yang akan dibutuhkan dalam perkebunan kelapa sawit. Penggunaan pestisida tentunya akan memerlukan biaya-biaya untuk memenuhi segala kebutuhan tanaman tersebut. Pemilik kebun harus paham apa saja dan seberapa besar pengeluaran biaya untuk tanaman kelapa sawit tersebut (Wahyuni & Nurlaila, 2022).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti *et al.*, (2019) dengan judul penelitian “*Analysis On Sustainability Of Oil Palm Independentsmallholder (A Case Study Of Oil Palm Independent Smallholder kelompok Tani Petani Makmur At Lubuk Ogong Village, Bandar Sei Kijangsub District, Pelalawan District)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Petani Makmur belum mampu menerapkan standar perkebunan kelapa sawit terbaik sesuai dengan prinsip dan kriteria ISPO. Tingkat penerapan standar ISPO masih tergolong rendah. Nilai penerapan standar ISPO yaitu 16,67%.

Dari 48 indikator ISPO hanya 8 indikator yang dapat terpenuhi oleh pekebun. Hambatan bagi pekebun swadaya dalam menghadapi sertifikasi terlihat pada penerapan sertifikasi ISPO yang belum terpenuhi pada setiap prinsip. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pekebun Kelompok Tani Petani Makmur sertifikasi ISPO yaitu : akses informasi, akses organisasi dan akses finansial yang terbatas. Pemangku kepentingan yang berperan bagi pekebun swadaya Kelompok Tani Petani Makmur untuk memperoleh sertifikasi ISPO yaitu : Pemerintah, Swasta dan LSM.

2. Isnaini *et al.*, (2021) dengan judul penelitian “Keterkaitan Antara Penerapan Indikator Ispo Dengan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani plasma lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya. Pemahaman dan penerapan Indikator ISPO pada petani swadaya dan plasma secara keseluruhan tergolong dalam kategori tinggi, pemahaman dan penerapan petani plasma lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya. Terdapat pengaruh positif antara tingkat penerapan indikator ISPO, jumlah tenaga kerja, umur tanaman, jumlah pokok, penggunaan KCL dan penggunaan herbisida terhadap produktivitas. Terdapat hubungan yang positif antara penerapan indikator ISPO dengan pendapatan usahatani kelapa sawit.
3. Sihombing *et al.*, (2022) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Penerapan Sertifikasi Keberlanjutan Di Kalangan Petani Swadaya di Kecamatan Secanggang”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa faktor internal yang dapat memengaruhi penerapan sertifikasi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di kalangan petani swadaya di Kecamatan Secanggang adalah umur petani, pengalaman bertani kelapa sawit, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan usahatani kelapa sawit; sedangkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi penerapan sertifikasi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit adalah akses informasi.

4. Vicki *et al.*, (2021) dengan judul penelitian “Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat perilaku petani ditentukan oleh sikap (sikap umum, sikap pribadi, nilai emosi dan intelegensi) dan persepsi kontrol perilaku (pengalaman, pengetahuan, media, dan intervensi) yang selanjutnya memengaruhi perilaku. Namun norma subjektif (usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan agama) tidak memengaruhi niat petani untuk berperilaku. Petani sawit perlu diedukasi untuk membentuk kelompok tani atau koperasi karena sertifikasi ISPO hanya dapat dilakukan oleh kelompok tani atau koperasi.
5. Fachrudin *et al.*, (2020) dengan judul penelitian “The Analysis of GAP (Good Agricultural Practice) Implementation of Palm Oil Plantation Duta Reka Mandiri Company Sungai Dua Village Rambutan District Banyuasin Regency”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis Penerapan GAP pada PT Duta Reka Mandiri Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu penerapan

GAP berdasarkan ketentuan ISPO dalam kegiatan teknik budidaya, pengelolaan kebun serta panen tandan buah segar oleh PT Duta Reka Mandiri sudah sangat baik dan penerapan GAP berdasarkan ketentuan ISPO dalam kegiatan pengelolaan kebun dan panen tandan buah segar berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit PT Duta Reka Mandiri.

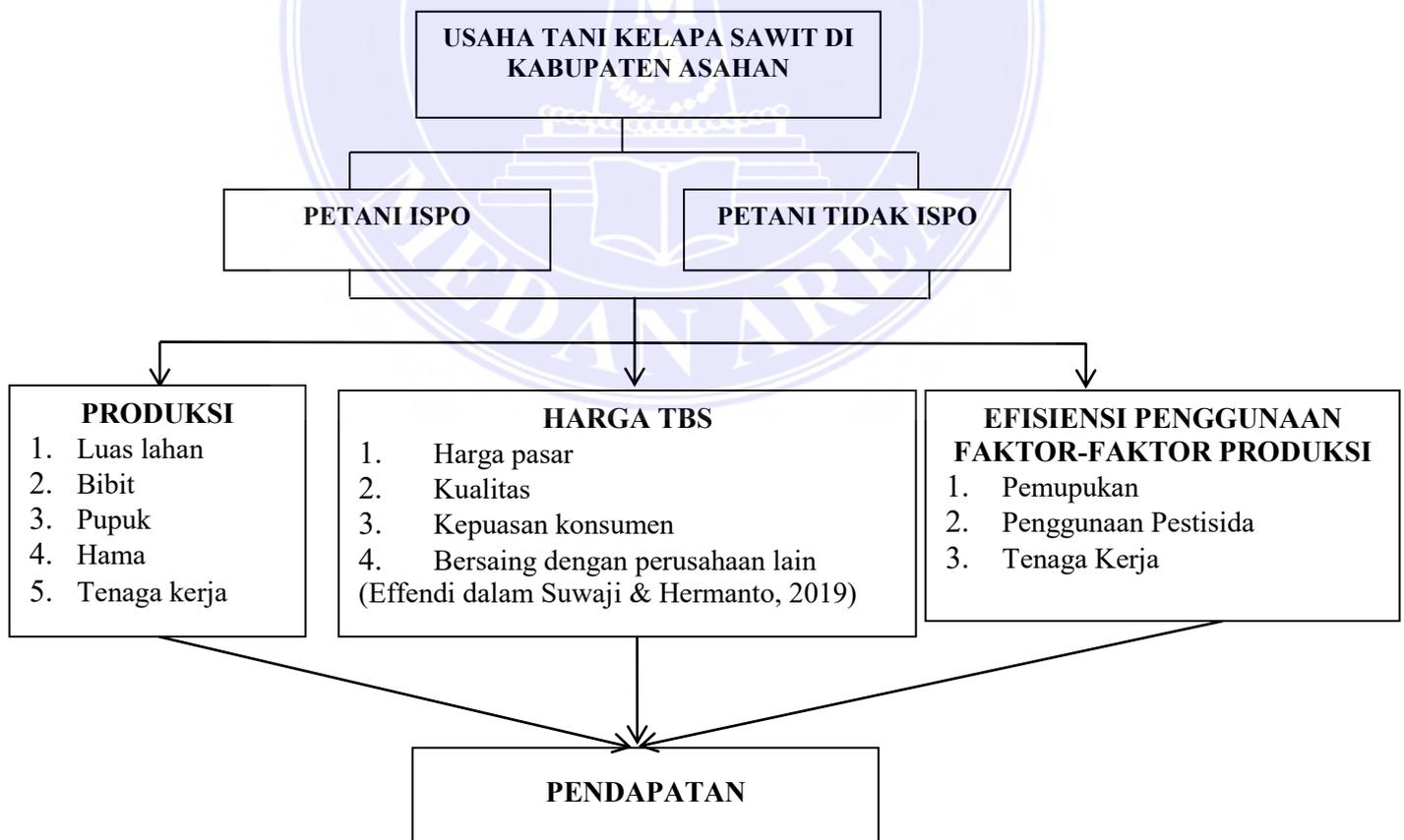
2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan yaitu sebagai berikut:

Kecamatan Bandar Pasir Mandoge dengan basis pedesaannya merupakan salah satu sentra perkebunan di Kabupaten Asahan. Komoditi penting yang dihasilkan perkebunan tersebut adalah kelapa sawit hal ini terlihat dari semakin luasnya lahan sawit perkebunan rakyat (Manurung, 2021). Dalam meningkatkan hasil perkebunan kelapa sawit pada Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, maka dilakukan adanya sertifikasi ISPO. Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan yang mengatur pengelolaan kelapa sawit pada tahun 2011 melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011 yakni pedoman perkebunan kelapa sawit Indonesia atau ISPO (*indonesian sustainable palm oil*) yang berfungsi sebagai standar mutu pengelolaan kebun kelapa sawit yang ramah

lingkungan. Sehingga daya saing industri sawit di pasar Internasional semakin meningkat (Sari *et al.*, 2022).

Sertifikasi ISPO dapat berdampak pada tingkat produksi, harga TBS, penggunaan faktor-faktor produksi dan tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani ISPO dan tidak ISPO. Tingkat produksi, harga TBS dan penggunaan faktor-faktor produksi yang dihasilkan oleh petani ISPO dan tidak ISPO memiliki perbedaan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan standar operasional prosedur (SOP) dalam pengelolaan kelapa sawit sehingga dapat berdampak pada tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Pendapatan petani menunjukkan tingkat penerimaan dari usahatani yang tenaga kerjanya berasal dari keluarganya sendiri (Saragih *et al.*, dalam Yanti *et al.*, 2022).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.9 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat produksi kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.
2. Terdapat perbedaan tingkat harga TBS petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.
3. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.
4. Terdapat perbedaan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Koperasi Kesepakatan Desa Gotting Sidodadi Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan. Adapun alasan pemilihan lokasi dikarenakan berdasarkan hasil BPS Kabupaten Asahan 2011 menerangkan bahwa Kabupaten Asahan merupakan sentra perkebunan kelapa sawit. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada Bulan Mei 2023 sampai dengan Bulan Juni 2023.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya dengan menggunakan data kuantitatif dimana data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang dikuantifikasikan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pada Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 petani, yang terdiri dari 60 petani yang belum ISPO dan 60 petani yang sudah ISPO.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian menunjukkan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit pada Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan yang akan ditentukan melalui rumus Slovin. Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) adalah 5%

Karena total populasi penelitian adalah 120 orang petani, persentase tunjangan yang digunakan adalah 5%, dan temuan penghitungan mungkin telah dikumpulkan untuk mencapai penyesuaian. Jadi, dengan menggunakan perhitungan berikut, tentukan sampel penelitian:

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{120}{1,3} = 92,3 = 92 \text{ petani}$$

Maka diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 92 responden, dengan ketentuan 46 petani ISPO dan 46 petani tidak ISPO.

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria pemilihan

sampel yang terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusif. Adapun kriteria inklusi dan eksklusif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Petani kelapa sawit yang merupakan peserta ISPO.
- b. Besaran lahan untuk petani sawit dengan standar 20 ha.
- c. Petani sudah memiliki pengalaman di bidang pertanian minimal 5 tahun./ bukti kelompok ISPO.
- d. Memiliki varietas unggul kelapa sawit diperoleh dari hasil persilangan tetua Dura dan Pisifera yang akan menghasilkan varietas D x P hibrida atau yang dikenal dengan Tenera.

2. Kriteria Eksklusif

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Petani kelapa sawit yang bukan merupakan peserta ISPO.
- b. Lahan kurang dari 20 ha.
- c. Pengalaman petani di bawah 5 tahun di bidang pertanian.
- d. Tidak memiliki varietas unggul kelapa sawit

3.4 Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh data maka metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling vital dalam suatu penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan kuesioner, yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan yang bertujuan untuk mengamati fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan penelitian pada Kecamatan BP Mandoge Kabupaten Asahan.

2. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

3. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada para informan penelitian sehingga hasil wawancara dapat mendukung hasil penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis bertujuan untuk mengumpulkan data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan

analisis uji beda (*paired sample t-test*) dan analisis regresi linear berganda. Metode analisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

3.5.1 Uji *Paired Sample T-Test*

Uji ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai perbedaan tingkat produksi, perbedaan tingkat harga TBS, perbedaan tingkat pendapatan, tingkat penggunaan faktor-faktor produksi seperti pemupukan, penggunaan pestisida dan tenaga kerja petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Dengan rumus *Paired Sample T-Test* yaitu apabila nilai signifikan $< 0,05$ (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria pengambilan keputusan pada uji beda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

3.5.2 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (Sugiyono, 2018):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Y= Nilai pengaruh yang diprediksikan

a= Konstanta atau bilangan harga X=0

b= Koefisien regresi

X= Nilai variable dependen

Adapun dalam penelitian ini bentuk persamaannya, antara lain:

$$Y= a+b_1X_1+b_2X_2+ b_3X_3+....+b_nX_n$$

Y= Pendapatan

X₁= Produksi

X₂= Harga TBS

X₃= Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

a= Konstanta (nilai Y apabila X₁, X₂....X_n=0)

b= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.6 Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Defenisi operasional dalam penelitian ini meliputi variabel produksi, harga TBS, pendapatan dan faktor-faktor produksi kelapa sawit. Defenisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional Variabel	Skala Pengukuran
Produksi	Produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, dan kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan <i>output</i> (Zein & Nurhalimah, 2019).	Skala Likert
Harga TBS	Harga TBS adalah hasil produksi yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit, yang kemudian akan dipasok ke berbagai industri sawit (Sukowati, 2022).	Skala Likert
Pendapatan	Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Sukimo dalam Hasa,	Skala Likert

	2018).	
Pengunaan Faktor-Faktor Produksi	Faktor-faktor produksi disebut input dengan hasil produksi yang disebut <i>Output</i> dalam bidang pertanian. Produksi dihasilkan karena bekerjanya beberapa faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen (Sudarsono dalam Herdiansyah et al., 2022).	Skala Likert

3.7 Jadwal Penelitian

Penelitian ini memiliki jadwal penelitian yang dimulai dari pengajuan judul tesis hingga sampai sidang tesis. Adapun jadwal dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	Mei 2023				Juni 2023				Juli 2023				Agustus 2023				September 2023				Oktober 2023			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul Tesis	■	■																						
Penyusunan Proposal Tesis		■	■	■																				
Bimbingan dan Revisi Proposal Tesis					■	■	■	■																
Seminar Proposal Tesis									■	■	■	■												
Pengumpulan Data													■	■	■	■								
Penyusunan Hasil Penelitian Tesis													■	■	■	■	■	■	■	■				
Revisi Bab Hasil Tesis																	■	■	■	■				
Sidang Tesis																					■	■	■	■

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Besarnya perbedaan tingkat produksi petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan sebesar 0,5 ton/bulan. Diimana petani ISPO memiliki tingkat hasil produksi rata-rata 2 ton/bulan sedangkan pada petani yang belum ISPO memiliki tingkat hasil produksi rata-rata 1,5 ton/bulan. Hal ini dikarenakan petani yang sudah ISPO menerapkan praktik pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan. ISPO mendorong petani untuk mengadopsi teknik pertanian yang optimal, termasuk dalam pemilihan bibit, penggunaan pupuk, dan pengendalian hama, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.
2. Besarnya perbedaan tingkat harga TBS petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO diKecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan adalah sebesar 1000/Kg. Dimana Harga TBS pada petani ISPO menerima rata-rata harga tertinggi Rp. 3.400/kg dan harga terendah Rp. 2.000/kg sedangkan pada petani yang belum ISPO menerima rata-rata harga tertinggi Rp. 2.400/Kg dan harga terendah Rp. 1.700/Kg. Hal ini dikarenakan produsen kelapa sawit yang sudah ISPO dapat memperoleh akses ke pasar yang lebih baik dan mendapatkan harga premium untuk

produk mereka. Namun petani kelapa sawit yang tidak ISPO mungkin menghadapi keterbatasan dalam akses ke pasar yang mengutamakan keberlanjutan.

3. Besarnya perbedaan tingkat pendapatan petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan sebesar Rp.9.700.000/tahun. Dimana pendapatan petani ISPO rata-rata mencapai Rp.52.910.000/tahun sedangkan petani yang belum ISPO rata-rata mencapai Rp.43.210.0000/tahun. Hal ini dikarenakan produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani ISPO memiliki tingkat kualitas yang lebih unggul sehingga memperoleh nilai jual yang lebih tinggi dan mempengaruhi tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani kelapa sawit yang belum ISPO
4. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata besarnya perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi petani kelapa sawit yang sudah ISPO dan tidak ISPO di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan. Dimana petani yang sudah ISPO diperoleh nilai rata-rata sebesar 35,02 dibandingkan petani yang tidak ISPO sebesar 24,74. Hal ini dikarenakan petani yang sudah ISPO memiliki tingkat standarisasi yang lebih baik dalam pengelolaan kebun kelapa sawit sebagaimana yang tertuang dalam prinsip ISPO yang meliputi legalitas lahan, organisasi pekebun, pengolahan kebun dan pemantauan lingkungan dan peningkatan usaha secara berkelanjutan) sehingga petani yang sudah ISPO cenderung lebih selektif dalam menggunakan faktor-

faktor produksi seperti menggunakan pupuk dengan standar kualitas yang tinggi

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik yaitu :

1. Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi ISPO:

Diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran petani kelapa sawit yang belum memiliki sertifikasi ISPO mengenai manfaat dan peluang yang dapat diperoleh melalui partisipasi dalam program ISPO. Kampanye penyuluhan dan seminar dapat membantu menyampaikan informasi yang lebih luas tentang keberlanjutan, praktik pertanian yang baik, dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dengan menjadi bagian dari ISPO.

2. Pengembangan Akses Pasar untuk Petani Non-ISPO:

Pemerintah setempat dan lembaga terkait perlu mengkaji langkah-langkah untuk meningkatkan akses pasar bagi petani kelapa sawit yang belum memiliki sertifikasi ISPO. Ini dapat mencakup penyediaan dukungan finansial, pelatihan, dan bantuan teknis untuk membantu mereka memenuhi standar ISPO, sehingga dapat memasuki pasar yang lebih luas dan mendapatkan harga yang lebih menguntungkan.

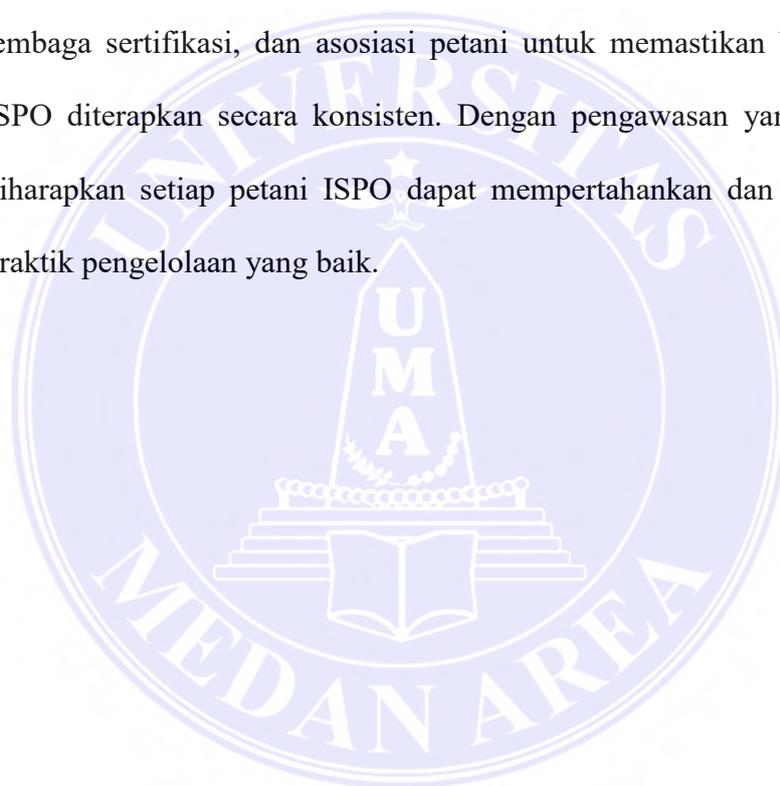
3. Penguatan Praktik Pengelolaan untuk Seluruh Petani

Diperlukan upaya nyata untuk meningkatkan penerapan praktik pengelolaan berkelanjutan di antara semua petani kelapa sawit, baik yang sudah maupun yang belum memiliki sertifikasi ISPO. Ini mencakup penyelenggaraan

pelatihan berkala, workshop, dan pendampingan untuk memastikan bahwa setiap petani mengadopsi teknik pertanian yang optimal, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan hasil produksi secara keseluruhan.

4. Penguatan Pengawasan dan Implementasi ISPO:

Perlu adanya langkah-langkah yang lebih ketat dalam pengawasan dan implementasi standar ISPO. Ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga sertifikasi, dan asosiasi petani untuk memastikan bahwa standar ISPO diterapkan secara konsisten. Dengan pengawasan yang lebih ketat, diharapkan setiap petani ISPO dapat mempertahankan dan meningkatkan praktik pengelolaan yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdina, M. F. (2019). Analisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Dan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(2), 286–306. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i2.109>
- Agung Prastya, Tri Endar Suswatiningsih, I. P. (2018). Studi Komparatif Penentuan Harga TBS di Tengkulak dan Koperasi di Desa Tanjung Sawit, Kabupaten Kampar. *Jurnal Masepi*, 3(1), 58–66.
- Aleksande, G., Hutabarat, S., & Eliza. (2019). Tantangan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Asosiasi Mandiri Di Desa Sungai Buluh Dalam Memenuhi Standar Sertifikasi Rspo. *Pekbis Jurna*, 11(2), 109–123.
- Amalia, D. N., Ernawati, H. D., & Febriyoda, K. (2022). “ Digitalisasi Pertanian Menuju Kebangkitan Ekonomi Kreatif ” Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. *Proseding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 6(1), 590–598.
- Amalia, D. N., Ernawati, H. D., & Febriyoda, K. (2022). Kajian Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Bersertifikat ISPO di Kecamatan Bajubang. *Proseding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 6(1), 590–598.
- Ananda, F. R. (2017). Sistem Tataniaga Tandan Buah Segar Di Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 9(2), 126. <https://doi.org/10.31289/agrica.v9i2.545>.
- Anjani, I. G., Saputri, A. B., Nabalaha, A., Armeira, P., & Januarita, D. (2022). Analisis Konsumsi Dan Produksi Minyak Kelapa Sawit Di Indonesia Dengan Menerapkan Metode Moving Average. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 9(4), 1014–1019. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i4.4506>.
- Asahan, B. K. (2023). *Kabupaten Asahan Dalam Angka Asahan 2023*. BPS Kabupaten Asahan.
- Azizah, Hadi, S., & Dewi, N. (2020). Analisis Penerapan ISPO Pada Perkebunan Kelapa Sawit Pekebun swadaya di Kota Dumai. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 125–136.
- Bagio, Handayani, S., Nasution, A., & Zulkarnain. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Trans Bakal Buah Kota Subulussalam. *Ekombis*, 6(2), 158–164.

- Bakce, R., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan Kerja Dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7).
- Bakhtiar, I., Suradiredja, D., Santoso, H., Sai, A. S., & Ichsan. (2018). Sawit Rakyat Pemetaan Kerangka Kebijakan, Kondisi Nyata Dan Aksi Lapangan. In (Vol. 4, Nomor 1). Yayasan KEHATI.
- Bandrang, T. N. (2022). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Tandan Buah Segar (TBS) Terhadap Tingkat Keuntungan Pada Perkebunan Sawit Rakyat Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 2(1).
- Departemen Pertanian. (2008). *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Prospek dan Arah Pengembangan, Agribisnis Kelapa Sawit*.
- Dewi, A. (2018). *Strategi Kebijakan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Kriteria Ispo (Indonesian Sustainable Palm Oil)(Studi Kasus: Kantor Direksi Pt. Mopoli Raya* Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya dalam Implementasi ISPO: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 304. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.304-315>.
- Dian, P., Wawo, A., & Saiful, M. (2019). Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 119–132.
- Ellyta, Muhammad Syahrul Raffar, Sigit Sugiardi, D. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit Petani Mandiri di Kecamatan Rasau Jaya Kubu Raya. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis 2022*, 2(1), 174–179.
- Fachrudin, B., Nearti, Y., & Awaliah, R. (2020). Analisis Penerapan Gap (Good Agricultural Practice) Dalam Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Pada Pt Duta Reka Mandiri Kabupaten Banyuasin The Analysis of GAP (Good Agricultural Practice) Implementation of Palm Oil Plantation Duta Reka Mandiri Company Sun. *Agripita*, 4(2), 43–50.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>

- Fadhillah, S. N., Rosnita, R., & Dewi, N. (2021). Peran Penyuluhan Pada Persiapan Peremajaan Kelapa Sawit Petani Swadaya Sesuai Konsep ISPO di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(3), 75–82. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i3.13534>.
- George R. Terry dan Leslie W Rue. (2015). *Dasar Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi analisis multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S., Bakce, D., Muwardi, D., Yusri, J., & Septya, F. (2023). Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya ISPO Certification Acceleration Strategies for Independent Oil Palm Plantations. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 21(1), 21–42.
- Hasa, S. (2018). Analisis pendapatan Uahatani padi sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar*, 01(01), 47.
- Hasriani, Buyung Romadhoni, A. M. (2021). Analisis Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 315–322. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.04>
- Herdiansyah, Antara, M., & Alaihi, M. A. A. (2022). Analysis Of Palm Oil Production In Karya Bersama Village Pasangkayu , Subdistriet. *j. Agrotekbis*, 10(April), 314–321.
- Hutabarat, H. (2020). *Koperasi Ambar Raih Sertifikat ISPO*. GlobalPlanet.News.
- Hutabarat, S. (2022). ISPO dan Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 13(2), 130–139.
- Isnaidi, A. & S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Bulumario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara. *Journal Agrotekbis*, 12(April), 1–7.
- ISNAINI, L., Waluyati, L. R., & Irham. (2021). *Relationship Between The Implementation Of Ispo Indicators With*. Universitas Gajah Mada.
- Jelsma, I., Schoneveld, G. C., Zoomers, A., & van Westen, A. C. M. (2017). Unpacking Indonesia's independent oil palm smallholders: An actor-disaggregated approach to identifying environmental and social performance challenges. *Land Use Policy*, 69(July), 281–297. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.08.012>.

- Kadir, A., Alam, M. N., Yuliaty, S., & Arfah, C. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Desa Polanto Jaya Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala Factors Affecting Oil Palm Production In The Village Of Polanto Jaya, Rio Pakava District, Donggala Regency. *J. Agrotekbis*, 8(6), 1323–1332.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Sertifikasi Ispo, Bentuk Penguatan Dan Peningkatan Keberterimaan Produk Kelapa Sawit Indonesia Secara Global*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Khatun, R., Reza, M. I. H., Moniruzzaman, M., & Yaakob, Z. (2017). Sustainable Oil Palm Industry: The Possibilities. *Renewable And Sustainable Energy Reviews*, 76(December 2016), 608–619. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2017.03.077>.
- Lutfi Isnaini. (2021). *Keterkaitan Antara Penerapan Indikator Ispo Dengan Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*. Universitas Gadjah Mada.
- Manurung, S. S. (2021). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Surplus Pendapatan Masyarakat (Study Kasus. *Journal Of Information Technology And Accounting*, 1v(2), 63–69.
- Monita, C. F., & Zebua, D. D. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit Di Pt. Mustika Agung Sentosa. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 11(01), 231. <https://doi.org/10.24843/jma.2023.v11.i01.p18>.
- Muaqien, W., Ramdlaningrum, H., Aidha, C. N., Armintasari, F., & Ningrum, D. R. (2021). *Pelanggaran Hak Buruh Perkebunan Sawit: Studi Kasus Di Kalimantan Barat Dan Sulawesi Tengah*. Prakarsa.
- Mustari, Yonariza, & Khairati, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Komoditas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Dengan Pola Swadaya Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1542.
- Nainggolan, H. L., Sidabalok, F. E. P., Saing, B. R., Bakkara, I. M., Tobing, A. G. L., & Sianturi, S. A. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Dan Strategi Peningkatan Pemahaman Petani Atas Biaya Lingkungan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(1), 171–187. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i1.1164>.

- Nasution, A., Handayani, S., Siringo-Ringo, L., Agribisnis, P., Pertanian, F., & Teuku, U. (2018). Pendapatan Petani Kelapa Sawit Kecamatan Tripa Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Ekombis*, 4(1), 1–14.
- Natawijaya, H., Sipayung, T., Hidayat, A., & Mardiyarningsih, D. I. (2019). *Produksi Minyak Kelapa Sawit Berkelanjutan Dengan Sertifikasi Ispo*. Pojok Iklim.
- Ningsih, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Bersertifikasi Ispo Dan Non Ispo Pada Kud Karya Mukti Di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo. In *Universitas Jambi*. Universitas Jambi.
- Perpres. (2020). Sistem Sertifikasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia. *Perundang Undangan*, 22.
- Pranata, A., & Afrianti, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Di Afdeling I Kebun Adolina Pt. Perkebunan Nusantara Iv. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(3), 102–113.
- Purwanto, E. (2020). Ispo Baru: Harapan Baru Bagi Penguatan Tata Kelola Sawit? In *Tropenbos Indonesia* (Hal. 1–8).
- R, Yulia Pratiwi1, A. Hamid A. Yusra, D. K. (2022). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 122–129.
- Rahman, A., Malik, A., & Siata, R. (2018). Identifikasi Faktor Penentu Besaran Indeks “K” Dan Kebijakan Penetapan Harga Tbs Kelapa Sawit Pola Kemitraan Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jalow | Journal Of Agribusiness And Local Wisdom*, 1(1), 87–99. <https://doi.org/10.22437/jalow.V1i1.5450>.
- Rosa, H., Zulgani, Z., & Emiyati, E. (2020). Analisis Produksi Kelapa Sawit Kelompok Tani Di Desa Purwodadi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(2), 52–62. <https://doi.org/10.22437/pdpd.V9i2.12482>.
- Rosnita, R., Andriani, Y., Yulida, R., Hadi, S., & Septya, F. (2022). Persepsi Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Dalam Penerapan Indonesia Sustainable Palm Oil (Ispo Di Kabupaten Kampar). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.31258/jil.16.1.P.100-108>.
- Sahdan, G., & Setiyawati, Z. (2019). *Petani Buntung Di Negeri Sawit : Politik Pengetahuan Membela Petani Sawit*.

- Salmiah, Lamusa, A., & Al, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Desa Jengeng Raya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal Agrotekbis*, 9(5), 541–548.
- Saragih, I. K., Rachmina, D., & Krisnamurthi, B. (2020). Analisis Status Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Provinsi Jambi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.29244/Jai.2020.8.1.17-32>.
- Sari, M. I., Hadi, S., & Rosnita. (2022). Oil Palm Analisis Capaian Ispo (Indonesian Sustainable Palm Oil) Perkebunan Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 113–126. <https://doi.org/10.31849/Agr.V24i1.7316>.
- Setianingsih, E., & Salu, P. N. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Desa Limau Asri (Sp V). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan, Sp V*.
- Sihombing, P. A. L., Karmana, M. H., & Ernah. (2022). Faktor-Faktor Yang Dapat Memengaruhi Penerapan Sertifikasi Keberlanjutan Di Kalangan Petani Swadaya Di Kecamatan Secanggang. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.*, 8(1), 1–7.
- Sisungkunon, B. A. (2021). Standar Keberlanjutan Produksi Minyak Sawit Indonesia. *Auriga.Or.Id*.
- Siti, N., Hutabarat, S., & Yusri, J. (2019). Analysis On Sustainability Of Oil Palm Independent Smallholder (A Case Study Of Oil Palm Independent Smallholder Kelompok Tani Petani Makmur At Lubuk Ogong Village, Bandar Sei Kijang Sub District, Pelalawan District). *Jurnal Sungkai*, 7(1), : 61-78.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Ui Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Pt Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Mmetodepenelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, I. P., Sulaeman, & Arfah, S. Y. C. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Kelapa Sawit Di Desa Rio Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis*, 11(2), 392–399.
- Sukowati, N. N. S. (2022). Pengaruh Fluktuasi Harga Tandan Buah Segar (Tbs) Terhadap Efek Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.11594/Jesi.02.03.05>.

- Sutaminingsih, L., & Sujana, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Durian. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 122–128.
- Suwaji, S., & Hermanto, H. (2019). Dampak Penurunan Harga Kelapa Sawit Terhadap Kesejahteraan Petani Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 150–161. <https://doi.org/10.34006/Jmbi.V8i1.65>.
- Tsamrotul Fuadah, D., & Ernah. (2018). Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Prinsip Ispo Di Ptpn Viii Cikasungka, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(3), 190–195. <https://doi.org/10.18343/Jipi.23.3.190>.
- Usman, U., & Fitoliani. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengusaha Pada Usaha Tanaman Pala (Studi Kasus: Desa Panjupain Dan Desa Lhok Rukam Kecamatan Tapaktuan). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 01(November), 40–46.
- Vicki, V., Nurliza, N., & Dolorosa, E. (2021). Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 112. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V18i1.48546>.
- Wahyuni, S., & Nurlaila. (2022). Alokasi Biaya Penggunaan Pestisida Untuk Pengendalian Hama Tanaman Kelapa Sawit Pada Pt Fajar Agung Kebun Bengabang Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*, 2(1), 1372–1378.
- Yanti, I. R., Nuraeni, N., & Rasyid, R. (2022). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Pebatae. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33096/Wiratani.V5i1.84>.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., Mulyati, H., Manajemen, D., Ekonomi, F., & Bogor, I. P. (2019). Perilaku Petani Pola Swadaya Dan Plasma Terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan Di. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal Of Indonesian Agribusiness)*, 7(2), 102–112.
- Zein, A. S., & Nurhalimah. (2019). Analisis Produksi Sawit Di Sumatera Barat Analisis Produksi Sawit Di Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(2), 320–336.

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUISONER PENELITIAN

**PENGARUH PENERAPAN ISPO TERHADAP PENDAPATAN PETANI
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BANDAR PASIR MANDOG
KABUPATEN ASAHAN**

A. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 Perempuan
4. Umur : tahun
5. Pendidikan terakhir: Tidak Sekolah
 SD
 SLTP
 SMA
 Perguruan Tinggi
6. Keterangan ISPO : Sudah ISPO
 Tidak ISPO
7. Lama bertani : tahun

B. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Produksi

Semakin tinggi jawaban skala penilaian maka semakin besar tingkat setuju para responden dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti dengan keterangan masing-masing skala yaitusebagai berikut:

Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)
Setuju (4)	Sangat setuju (5)	

PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai produksi kelapa sawit dalam proses penanam bibit					
2.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai produksi kelapa sawit dalam proses pemeliharaan kebun					
3.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai produksi kelapa sawit dalam proses pemanenan buah kelapa sawit					
4.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai produksi kelapa sawit dalam proses pengolahan buah menjadi minyak kelapa					
5.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai produksi kelapa sawit dalam proses pemasaran produk					
6.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai kondisi iklim perkebunan					
7.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai hambatan dalam produksi					
8.	Saya memiliki pengetahuan mendalam mengenai penjualan kelapa sawit					

C. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Manajemen Kebun

Semakin tinggi jawaban skala penilaian maka semakin besar tingkat setuju para responden dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti dengan keterangan masing-masing skala yaitu sebagai berikut:

Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)
Setuju (4)	Sangat setuju (5)	

PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Saya memiliki perencanaan meliputi perencanaan dalam pengelolaan kebun kelapa sawit					
2.	Perencanaan yang saya lakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pengelolaan kebun kelapa sawit					
3.	Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, saya sudah mengetahui cara dan prosedur yang akan dilakukan.					
4.	Pengkordinasian pengelolaan kebun kelapa sawit sudah dilakukan dalam mencapai tujuan para petani kebun kelapa sawit					
5.	Saya selalu melakukan pengarahan kepada para karyawan saya mengenai pengelolaan kebun kelapa sawit					
6.	Pengarahan-pengarahan dilakukan secara rutin agar pekerjaan para karyawan dapat dilakukan sesuai dengan prosedur					
7.	Saya selalu melakukan pengawasan atas					

	kinerja yang akan dilakukan sebagai bentuk bahan evaluasi kinerja.					
8.	Pengawasan dilakukan agar perencanaan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.					

D. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Harga TBS

Semakin tinggi jawaban skala penilaian maka semakin besar tingkat setuju para responden dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti dengan keterangan masing-masing skala yaitusebagai berikut:

Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)
Setuju (4)	Sangat setuju (5)	

PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Harga TBS kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan para petani kelapa sawit					
2.	Pemerintah sudah efektif dalam melakukan pengendalian harga TBS sehingga petani kelapa sawit dapat memperoleh harga wajar dari penjualan TBS.					
3.	Harga TBS kelapa sawit yang dijual sesuai dengan kualitas kelapa sawit yang dihasilkan					
4.	Kualitas TBS kelapa sawit perlu ditingkatkan kembali agar dapat meningkatkan daya saing antar industri					

	sawit.					
5.	Kelapa sawit yang dihasilkan oleh koperasi petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan sesuai dengan kualitas yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan kepuasan konsumen.					
6.	Konsumen merasa puas atas kualitas kelapa sawit yang dihasilkan oleh koperasi petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan					
7.	Hasil kelapa sawit pada koperasi petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan dapat bersaing dengan hasil kelapa sawit sejenis lainnya					
8.	Pemerintah daerah selalu melakukan pengarah dan pengawasan sehingga Hasil kelapa sawit pada koperasi petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan dapat bersaing di pasar					

E. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pendapatan

Semakin tinggi jawaban skala penilaian maka semakin besar tingkat setuju para responden dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti dengan keterangan masing-masing skala yaitusebagai berikut:

Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)
Setuju (4)	Sangat setuju (5)	

PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Pendapatan petani kelapa sawit mengalami peningkatan pada tahun ini					
2.	Harga penjualan buah tandan segar (TBS) sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani					
3.	Pendapatan dari usahatani kelapa sawit dapat mencukupi biaya kebutuhan saya sehari-hari					
4.	Biaya total pengeluaran usahatani kelapa sawit anda dalam periode pertahun sebanding dengan tingkat pendapatan yang saya hasilkan					
5.	Jumlah penjualan kelapa sawit perbulannya mengalami peningkatan					
6.	Jumlah penjualan kelapa sawit pertahunnya mengalami peningkatan					
7.	Petani kelapa sawit memiliki sumber pendapatan lainnya selain dari usahatani kelapa sawit					
8.	Kebijakan pemerintah sudah efektif dalam meningkatkan harga jual buah tandan segar (TBS) sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani					

F. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

Semakin tinggi jawaban skala penilaian maka semakin besar tingkat setuju para responden dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti dengan keterangan masing-masing skala yaitusebagai berikut:

Sangat tidak setuju (1)	Tidak setuju (2)	Netral (3)
Setuju (4)	Sangat setuju (5)	

PERTANYAAN

No	Pertanyaan	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Saya menggunakan pupuk dengan kualitas yang baik					
2.	Penggunaan pupuk telah saya sesuaikan dengan tingkat kebutuhan usahatani kelapa sawit					
3.	Saya menggunakan pestisida yang ramah lingkungan sehingga tidak berdampak buruk pada lingkungan					
4.	Pestisida yang saya gunakan telah saya sesuaikan dengan tingkat kebutuhan usahatani kelapa sawit					
5.	Saya menggunakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan usahatani kelapa sawit					
6.	Penggunaan pupuk yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan hasil produksi					
7.	Penggunaan pestisida yang sesuai dapat meningkatkan keberhasilan panen usahatani kelapa sawit					

8.	Pemerintah memberikan penyuluhan dan pengerahan mengenai penggunaan pupuk dan pestisida kepada para petani kelapa sawit					
----	---	--	--	--	--	--

a) Total Pengeluaran Biaya Tetap

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai Pembelian (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai (Rp)
1	Angkong			
2	Cangkul			
3	Alat Penyemprot			
Total Biaya Tetap				

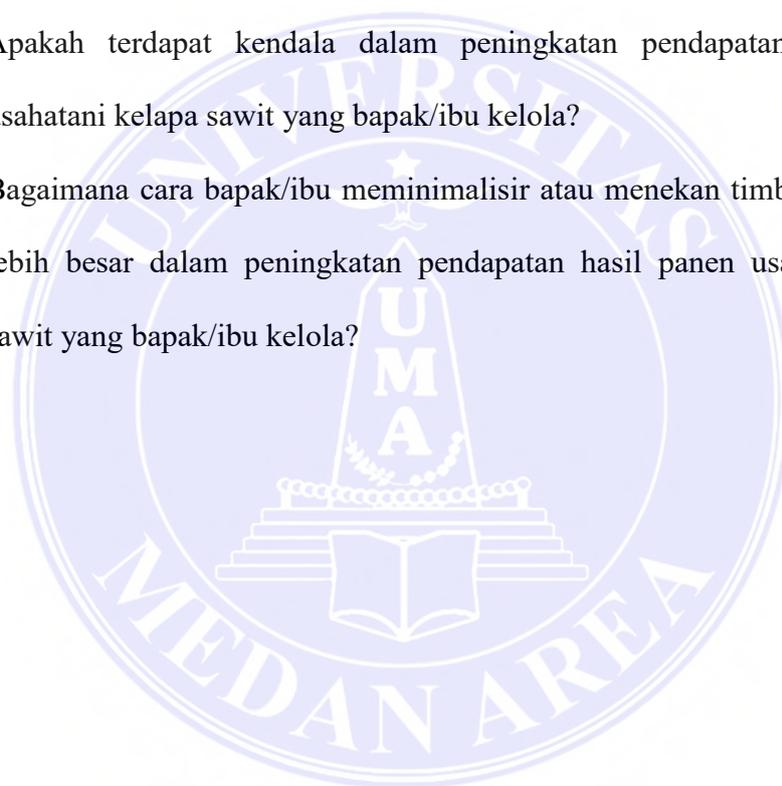
b) Total Pengeluaran Biaya Variabel

No	Jenis Biaya Variabel	Nilai (Rp)
1	Biaya Bibit Kelapa Sawit	
2	Biaya Herbisida	
3	Biaya Pupuk	
Total Biaya Variabel		

Lampiran 2 Wawancara

1. Apakah kebun anda telah memiliki izin lokasi dari pemerintah atau dari pejabat yang berwenang?
2. Apakah kebun anda memiliki hubungan kerjasama dengan perusahaan dalam pembangunan kebun masyarakat?
3. Apakah tersedia *Standart Operational Procedure* (SOP) dalam pembukaan lahan kebun anda?
4. Apakah terdapat program pemantauan kualitas air permukaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar perkebunan?
5. Bagaimana pengelola perkebunan dalam izin pemanfaatan limbah cair dari instansi kewajiban pengelolaan dan pemantauan lingkungan?
6. Bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan kemasyarakatan terhadap lahan perkebunan anda?
7. Apakah unit koperasi usaha tani memiliki program untuk mempertahankan kearifan lokal?
8. Apakah dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, anda telah melakukan strategi manajemen kebun?
9. Apakah anda telah melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahannya (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan kebun kelapa sawit?
10. Apakah terdapat kendala dalam melakukan strategi manajemen kebun?
11. Apakah harga TBS saat ini dapat menguntungkan para petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan?

12. Apakah petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan memperoleh harga wajar dari penjualan TBS?
13. Bagaimana cara anda dalam mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi berkelanjutan?
14. Sejauh ini bagaimana tingkat pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?
15. Apakah terdapat kendala dalam peningkatan pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?
16. Bagaimana cara bapak/ibu meminimalisir atau menekan timbulnya kendala lebih besar dalam peningkatan pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?



Lampiran 3 Data Kuesioner

A. Data Responden

No Responden	Umur	
	Petani Ispo	Petani Tidak Ispo
1	21 Tahun	20 Tahun
2	22 Tahun	21 Tahun
3	30 Tahun	30 Tahun
4	28 Tahun	31 Tahun
5	24 Tahun	22 Tahun
6	37 Tahun	41 Tahun
7	40 Tahun	27 Tahun
8	42 Tahun	30 Tahun
9	41 Tahun	32 Tahun
10	37 Tahun	51 Tahun
11	40 Tahun	40 Tahun
12	42 Tahun	48 Tahun
13	41 Tahun	37 Tahun
14	27 Tahun	37 Tahun
15	28 Tahun	28 Tahun
16	40 Tahun	41 Tahun
17	42 Tahun	37 Tahun
18	41 Tahun	40 Tahun
19	37 Tahun	42 Tahun
20	30 Tahun	41 Tahun
21	42 Tahun	40 Tahun
22	41 Tahun	41 Tahun
23	27 Tahun	37 Tahun
24	37 Tahun	37 Tahun
25	40 Tahun	29 Tahun
26	42 Tahun	28 Tahun
27	41 Tahun	24 Tahun
28	26 Tahun	30 Tahun
29	26 Tahun	58 Tahun
30	31 Tahun	26 Tahun
31	33 Tahun	31 Tahun
32	29 Tahun	33 Tahun
33	37 Tahun	29 Tahun
34	40 Tahun	28 Tahun
35	42 Tahun	57 Tahun

36	41 Tahun	41 Tahun
37	28 Tahun	37 Tahun
38	57 Tahun	59 Tahun
39	58 Tahun	60 Tahun
40	41 Tahun	41 Tahun
41	37 Tahun	40 Tahun
42	40 Tahun	41 Tahun
43	28 Tahun	37 Tahun
44	41 Tahun	37 Tahun
45	37 Tahun	41 Tahun
46	38 Tahun	37 Tahun

No Responden	Pendidikan Terakhir	
	Petani Ispo	Petani Tidak Ispo
1	Tidak Sekolah	SMP
2	SD	SMP
3	SMP	SD
4	SD	SMP
5	SMA	Tidak Sekolah
6	SMA	SMP
7	SMA	SD
8	SMP	Tidak Sekolah
9	SMP	SMP
10	Sarjana	SD
11	SMP	SD
12	SMA	SMA
13	SMP	SMA
14	Tidak Sekolah	SMP
15	SD	SMP
16	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah
17	SD	Tidak Sekolah
18	Tidak Sekolah	SD
19	SD	SMA
20	SMP	Tidak Sekolah
21	SMA	Tidak Sekolah
22	SMA	SD
23	SMP	SMP
24	SMA	SMP
25	Sarjana	SMA
26	SMA	SMP

27	SMA	SMA
28	SMA	SMP
29	SMP	SMP
30	SMA	Tidak Sekolah
31	SMA	SD
32	SMA	Sarjana
33	SMP	Sarjana
34	SMA	SMP
35	Sarjana	SMP
36	Tidak Sekolah	SD
37	SD	SMA
38	Tidak Sekolah	SMP
39	SD	SMP
40	SMP	SMA
41	SMA	SD
42	SMA	SMP
43	SMA	SMA
44	SMA	SD
45	SMA	SMA
46	SMA	SMP

No Responden	Keterangan Petani	
	Petani Ispo	Petani Tidak Ispo
1	ISPO	Tidak ISPO
2	ISPO	Tidak ISPO
3	ISPO	Tidak ISPO
4	ISPO	Tidak ISPO
5	ISPO	Tidak ISPO
6	ISPO	Tidak ISPO
7	ISPO	Tidak ISPO
8	ISPO	Tidak ISPO
9	ISPO	Tidak ISPO
10	ISPO	Tidak ISPO
11	ISPO	Tidak ISPO
12	ISPO	Tidak ISPO
13	ISPO	Tidak ISPO
14	ISPO	Tidak ISPO
15	ISPO	Tidak ISPO
16	ISPO	Tidak ISPO
17	ISPO	Tidak ISPO

18	ISPO	Tidak ISPO
19	ISPO	Tidak ISPO
20	ISPO	Tidak ISPO
21	ISPO	Tidak ISPO
22	ISPO	Tidak ISPO
23	ISPO	Tidak ISPO
24	ISPO	Tidak ISPO
25	ISPO	Tidak ISPO
26	ISPO	Tidak ISPO
27	ISPO	Tidak ISPO
28	ISPO	Tidak ISPO
29	ISPO	Tidak ISPO
30	ISPO	Tidak ISPO
31	ISPO	Tidak ISPO
32	ISPO	Tidak ISPO
33	ISPO	Tidak ISPO
34	ISPO	Tidak ISPO
35	ISPO	Tidak ISPO
36	ISPO	Tidak ISPO
37	ISPO	Tidak ISPO
38	ISPO	Tidak ISPO
39	ISPO	Tidak ISPO
40	ISPO	Tidak ISPO
41	ISPO	Tidak ISPO
42	ISPO	Tidak ISPO
43	ISPO	Tidak ISPO
44	ISPO	Tidak ISPO
45	ISPO	Tidak ISPO
46	ISPO	Tidak ISPO

No Responden	Luas Lahan	
	Petani Ispo	Petani Tidak Ispo
1	0,25 Ha	0,25 Ha
2	0,70 Ha	0,40 Ha
3	0,80 Ha	0,50 Ha
4	1,50 Ha	0,50 Ha
5	1,80 Ha	0,80 Ha
6	2,00 Ha	1,00 Ha
7	1,00 Ha	0,50 Ha
8	2,50 Ha	1,00 Ha

9	1,60 Ha	1,60 Ha
10	0,60 Ha	0,40 Ha
11	0,40 Ha	0,50 Ha
12	1,50 Ha	1,50 Ha
13	1,80 Ha	0,80 Ha
14	2,00 Ha	1,00 Ha
15	1,00 Ha	1,00 Ha
16	2,50 Ha	2,50 Ha
17	1,60 Ha	1,60 Ha
18	0,60 Ha	0,60 Ha
19	0,40 Ha	0,40 Ha
20	1,00 Ha	2,00 Ha
21	2,50 Ha	2,50 Ha
22	1,60 Ha	1,60 Ha
23	0,60 Ha	0,60 Ha
24	1,50 Ha	1,50 Ha
25	0,80 Ha	0,80 Ha
26	1,50 Ha	1,50 Ha
27	2,00 Ha	2,00 Ha
28	1,80 Ha	1,80 Ha
29	2,00 Ha	1,00 Ha
30	2,00 Ha	0,80 Ha
31	2,50 Ha	2,50 Ha
32	1,60 Ha	1,60 Ha
33	1,60 Ha	1,60 Ha
34	1,40 Ha	1,40 Ha
35	1,80 Ha	1,80 Ha
36	2,00 Ha	2,00 Ha
37	1,00 Ha	1,00 Ha
38	2,50 Ha	2,50 Ha
39	1,60 Ha	1,60 Ha
40	0,60 Ha	0,60 Ha
41	0,40 Ha	0,40 Ha
42	1,80 Ha	1,80 Ha
43	2,00 Ha	2,00 Ha
44	1,00 Ha	1,00 Ha
45	2,50 Ha	2,50 Ha
46	1,60 Ha	1,60 Ha

No Responden	Umur Tanaman	
	Petani Ispo	Petani Tidak Ispo
1	8 Tahun	5 Tahun
2	12 Tahun	12 Tahun
3	15 Tahun	8 Tahun
4	32 Tahun	32 Tahun
5	31 Tahun	31 Tahun
6	22 Tahun	22 Tahun
7	35 Tahun	35 Tahun
8	35 Tahun	35 Tahun
9	32 Tahun	28 Tahun
10	36 Tahun	8 Tahun
11	23 Tahun	23 Tahun
12	12 Tahun	10 Tahun
13	5 Tahun	35 Tahun
14	12 Tahun	8 Tahun
15	15 Tahun	5 Tahun
16	32 Tahun	10 Tahun
17	31 Tahun	22 Tahun
18	22 Tahun	21 Tahun
19	35 Tahun	22 Tahun
20	35 Tahun	10 Tahun
21	28 Tahun	20 Tahun
22	30 Tahun	22 Tahun
23	23 Tahun	26 Tahun
24	12 Tahun	23 Tahun
25	35 Tahun	12 Tahun
26	32 Tahun	35 Tahun
27	30 Tahun	32 Tahun
28	32 Tahun	35 Tahun
29	18 Tahun	32 Tahun
30	27 Tahun	18 Tahun
31	20 Tahun	27 Tahun
32	30 Tahun	20 Tahun
33	23 Tahun	33 Tahun
34	8 Tahun	35 Tahun
35	10 Tahun	22 Tahun
36	10 Tahun	30 Tahun
37	12 Tahun	32 Tahun
38	35 Tahun	18 Tahun
39	25 Tahun	27 Tahun

40	21 Tahun	20 Tahun
41	32 Tahun	35 Tahun
42	35 Tahun	35 Tahun
43	5 Tahun	32 Tahun
44	32 Tahun	30 Tahun
45	5 Tahun	32 Tahun
46	21 Tahun	18 Tahun

B. Tabulasi Data Penelitian

Produksi Petani ISPO								
4	4	3	4	4	4	4	5	32
4	4	4	5	4	4	4	5	34
4	4	3	4	3	4	3	4	29
3	4	4	4	3	3	4	5	30
4	5	4	4	4	4	4	5	34
4	5	4	4	4	4	3	4	32
4	4	4	4	4	4	4	5	33
4	4	4	4	4	4	2	5	31
4	4	4	4	4	4	4	5	33
4	4	3	4	4	4	4	5	32
4	4	4	4	4	4	4	5	34
4	3	4	4	4	4	5	5	33
4	4	4	4	4	4	4	5	34
4	4	4	4	4	4	4	5	34
5	4	4	5	5	5	5	5	38
5	4	3	5	5	5	5	5	37
4	4	4	4	4	4	3	5	32
4	3	3	4	4	4	4	4	30
5	5	5	5	5	5	5	4	38
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	5	4	4	4	33
5	5	4	4	5	5	3	3	34
4	3	3	4	4	4	3	4	29
4	3	3	4	4	4	4	4	30
4	4	4	3	4	4	4	4	31
4	3	3	4	4	4	4	4	30

3	4	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	2	3	3	3	2	3	2	21
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	4	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	3	4	3	3	26
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	4	3	3	3	3	3	3	25
3	4	3	3	3	3	3	3	25
3	4	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	2	3	3	3	2	3	2	21
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	3	3	3	2	3	3	3	23
2	3	3	2	3	2	2	3	20
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	2	2	3	3	3	3	3	22
3	2	2	3	3	3	3	3	22

Harga TBS Petani Ispo								
5	5	4	4	4	4	4	5	35
3	4	4	5	5	5	5	4	35
4	5	4	5	5	3	5	4	35
4	5	5	5	3	5	3	4	34
4	5	5	5	5	5	5	4	38
3	5	4	5	5	5	5	3	35
4	5	4	5	5	5	5	4	37
4	5	5	5	5	5	5	4	38
4	4	5	5	4	4	4	4	34
4	5	5	4	4	4	4	4	34
4	5	4	5	5	5	5	4	37
3	5	4	5	5	5	5	4	36
3	5	5	5	5	5	5	3	36
4	4	4	5	5	4	5	4	35
5	5	5	5	5	5	5	4	39
4	4	4	4	4	4	4	4	32
3	4	4	4	4	4	4	4	31
4	5	5	5	5	5	5	4	38
4	5	5	5	4	5	4	4	36
4	5	5	5	4	5	4	4	36
4	5	4	5	4	5	4	4	35
4	5	5	5	4	5	4	5	37
4	5	5	5	5	5	5	5	39
4	5	5	5	5	5	5	5	39
4	5	4	4	4	4	4	3	32
4	4	5	5	5	5	5	3	36
3	4	5	5	5	5	5	3	35
3	4	5	4	4	4	4	4	32
3	4	5	4	4	4	4	5	33
4	4	5	4	4	4	4	5	34
4	4	3	4	4	4	4	4	31
4	4	5	4	5	4	4	4	34
4	5	3	5	3	4	5	4	33
5	3	2	4	3	5	5	5	32
5	3	4	4	4	4	4	4	32
3	4	4	5	4	4	3	4	31

4	4	4	5	3	4	4	4	32
4	3	4	4	4	4	4	4	31
4	4	4	5	4	4	4	4	33
4	4	3	4	4	4	4	4	31
4	4	4	4	5	4	4	4	33
4	3	4	4	4	4	4	4	31
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	4	3	5	5	5	4	5	36
4	4	3	5	5	5	4	5	35

Harga TBS Petani Tidak Ispo								
3	3	3	3	3	3	4	3	25
4	3	3	4	3	3	4	4	28
3	4	3	4	3	4	4	4	29
3	4	3	4	3	4	4	4	29
3	4	3	4	3	4	4	4	29
4	4	4	3	3	3	4	3	28
3	4	4	4	3	4	4	4	30
3	3	3	3	3	3	4	4	26
4	3	3	4	3	3	4	3	27
3	3	3	3	3	3	3	4	25
3	3	3	3	3	3	4	3	25
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	4	4	26
2	3	3	3	3	3	4	4	25
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	4	3	25
3	3	3	2	3	2	4	3	23
3	3	2	3	3	3	4	3	24
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	2	3	3	3	4	3	24
2	3	3	3	3	3	3	4	24
3	3	3	3	3	3	4	3	25
2	3	3	3	3	3	4	3	24
2	3	3	3	3	3	3	4	24

3	3	2	3	3	3	4	4	25
3	3	3	3	3	3	4	4	26
4	3	3	4	3	3	4	3	27
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	3	4	25
2	3	3	3	3	3	3	4	24
3	3	2	3	3	3	4	3	24
3	3	3	3	3	3	3	4	25
3	3	2	3	3	3	4	4	25
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	4	3	25
3	3	3	3	3	3	4	4	26
3	3	3	3	3	3	4	3	25
3	3	3	2	3	2	4	4	24
3	3	3	3	3	3	4	3	25
2	3	3	3	3	3	4	4	25
3	3	2	3	3	3	4	4	25
3	2	3	2	2	3	4	3	22
3	3	2	3	3	3	4	4	25
2	3	3	3	3	3	4	4	25
2	3	3	3	3	3	4	4	25

Pendapatan Petani ISPO								
4	5	4	4	5	3	5	4	34
4	4	4	4	4	3	3	4	30
4	4	3	4	4	3	4	4	30
4	4	3	4	4	3	5	4	31
5	5	5	5	5	5	5	4	39
5	5	5	5	5	5	4	4	38
4	4	3	4	4	3	3	4	29
4	4	5	4	3	5	4	5	34
5	5	5	5	5	5	4	5	39
4	4	5	4	4	5	4	5	35
4	4	4	4	4	4	3	4	31
5	5	5	5	5	5	2	5	37
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	4	5	39

4	4	4	4	4	4	4	5	33
5	5	5	5	5	5	4	5	39
4	4	4	4	4	4	3	4	31
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	5	5	40
5	4	5	5	4	5	4	5	37
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	3	5	38
4	4	4	4	4	4	3	4	31
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	3	5	38
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	3	4	31
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	4	5	39
3	5	3	3	5	3	2	5	29
5	5	3	5	5	3	3	5	34
4	4	3	4	4	3	4	4	30
4	4	5	4	4	5	4	4	34
4	5	5	5	4	5	5	5	38
5	5	4	5	4	4	5	4	36
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	3	4	3	4	4	3	5	30
4	4	4	4	4	4	4	5	33
4	4	3	4	4	3	4	4	30
4	4	4	4	5	4	4	5	34

Pendapatan Petani Tidak ISPO								
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	4	3	27
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	4	3	4	3	4	3	27
4	3	4	4	4	3	3	4	29
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	4	3	4	3	3	3	26
2	2	3	2	3	3	3	3	21
2	2	3	2	3	3	3	3	21
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	2	2	3	2	3	2	3	20
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	2	3	3	3	3	23
2	2	3	2	3	3	3	3	21
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	2	3	3	3	3	23
2	2	2	2	3	2	2	2	17
4	4	4	3	4	4	4	3	30
4	3	4	4	4	3	3	4	29
3	4	3	4	4	3	4	4	29
4	3	3	3	3	3	3	3	25
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	4	3	27
3	4	4	3	3	4	4	3	28

3	3	4	3	4	3	4	3	27
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	4	3	27
3	3	4	3	4	3	4	3	27
4	3	3	3	3	3	3	3	25
4	3	3	3	3	3	3	3	25
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	4	3	27

Tingkat Penggunaan Faktor Produksi Petani ISPO								
5	5	5	5	5	5	5	5	40
5	4	5	5	4	5	4	5	37
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	3	5	38
4	4	4	4	4	4	3	4	31
5	5	5	5	5	5	3	5	38
5	5	5	5	5	5	5	5	40
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	4	5	39
5	5	5	5	5	5	3	5	38
4	4	4	4	4	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	5	5	40
4	4	4	5	5	5	5	5	37
3	3	4	3	3	3	4	4	27
5	5	5	4	5	5	5	5	39
5	5	3	5	5	5	5	5	38
4	4	3	4	4	3	5	4	31
4	4	5	5	5	5	5	5	38
5	5	5	5	5	5	5	5	40
5	5	4	5	5	5	5	5	39
4	5	5	5	5	5	5	5	39
5	5	5	4	4	5	5	5	38
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	3	4	4	4	4	4	31
4	4	4	4	4	4	4	4	32

4	5	5	5	5	5	5	5	39
3	3	3	4	4	4	4	4	29
4	4	4	4	4	4	5	5	34
4	4	4	4	4	3	3	4	30
4	4	4	4	5	5	4	4	34
5	4	4	5	5	5	5	5	38
5	4	4	4	4	5	5	5	36
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	3	3	4	30
5	5	5	5	4	4	5	4	37
4	4	4	4	5	5	5	5	36
4	4	4	4	5	5	5	5	36
5	4	4	4	4	4	5	5	35
4	5	5	5	5	5	5	5	39
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	4	4	4	4	4	4	5	33
4	4	4	4	4	4	5	5	34
4	4	4	3	3	3	3	3	27
3	3	3	3	2	3	3	3	23
3	3	4	3	3	3	4	4	27

Tingkat Penggunaan Faktor Produksi Petani Tidak ISPO								
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	4	4	3	3	4	4	3	28
4	3	4	4	4	3	3	4	29
3	4	4	3	3	4	4	3	28
3	4	3	4	4	3	4	4	29
4	3	4	4	4	3	3	4	29
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	4	4	3	3	4	4	3	28
2	2	3	2	3	3	3	3	21
3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	4	3	27
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	4	3	27

3	3	3	3	2	2	3	3	22
2	2	3	2	3	3	3	3	21
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	4	3	4	3	3	3	26
2	2	3	2	3	3	3	3	21
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	3	3	26
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	2	3	3	3	3	23
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	3	3	3	3	3	3	24
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	4	3	27
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	4	3	4	3	4	3	27
4	3	4	4	4	3	3	4	29
4	3	3	3	3	3	3	3	25
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	4	3	4	3	3	3	26
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	4	3	4	3	3	3	26
2	2	3	2	3	3	3	3	21
2	2	3	2	3	3	3	3	21
3	3	3	2	3	3	3	3	23
3	2	2	3	2	3	2	3	20
3	3	3	3	2	2	3	3	22
3	3	3	3	2	2	3	3	22

C. Data Output Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani ISPO

		Umur Petani ISPO			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 25 Tahun	8	17.4	17.4	17.4
	26 - 35 Tahun	12	26.1	26.1	43.5
	36 - 45 Tahun	18	39.1	39.1	82.6
	46 - 55 Tahun	5	10.9	10.9	93.5
	> 55 Tahun	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Petani Tidak ISPO

		Umur Petani Tidak ISPO			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20 - 25 Tahun	6	13.0	13.0	13.0
	26 - 35 Tahun	17	37.0	37.0	50.0
	36 - 45 Tahun	13	28.3	28.3	78.3
	46 - 55 Tahun	7	15.2	15.2	93.5
	> 55 Tahun	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Petani ISPO

		Pendidikan Terakhir Petani ISPO			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	6	13.0	13.0	13.0
	SD	7	15.2	15.2	28.3
	SMP	10	21.7	21.7	50.0
	SMA	20	43.5	43.5	93.5
	Sarjana	3	6.5	6.5	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Petani Tidak ISPO

Pendidikan Terakhir Petani Tidak ISPO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	7	15.2	15.2	15.2
	SD	10	21.7	21.7	37.0
	SMP	18	39.1	39.1	76.1
	SMA	9	19.6	19.6	95.7
	Sarjana	2	4.3	4.3	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Keterangan ISPO

Keterangan Petani					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani ISPO	46	100.0	100.0	100.0

Karakteristik Responden Berdasarkan Keterangan Tidak ISPO

Keterangan Petanii					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Petani Tidak ISPO	46	100.0	100.0	100.0

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani ISPO

Luas Lahan Petani ISPO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0,25 - 0,50 Ha	4	8.7	8.7	8.7
	0,60 - 1,00 Ha	12	26.1	26.1	34.8
	1,10 - 2,00 Ha	24	52.2	52.2	87.0
	> 2,00 Ha	6	13.0	13.0	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Tidak ISPO

Luas Lahan Petani Tidak ISPO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0,25 - 0,50 Ha	9	19.6	19.6	19.6
	0,60 - 1,00 Ha	14	30.4	30.4	50.0
	1,10 - 2,00 Ha	18	39.1	39.1	89.1
	> 2,00 Ha	5	10.9	10.9	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tanaman Petani ISPO

Umur Tanaman Petani ISPO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	03 - 10 Tahun	7	15.2	15.2	15.2
	11 - 20 Tahun	10	21.7	21.7	37.0
	21 - 30 Tahun	12	26.1	26.1	63.0
	31 - 40 Tahun	17	37.0	37.0	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tanaman Petani Tidak ISPO

Umur Tanaman Petani Tidak ISPO					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	03 - 10 Tahun	8	17.4	17.4	17.4
	11 - 20 Tahun	10	21.7	21.7	39.1
	21 - 30 Tahun	12	26.1	26.1	65.2
	31 - 40 Tahun	16	34.8	34.8	100.0
	Total	46	100.0	100.0	

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Koefisien ^a				
Model		Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar
		B	Std. Error	Beta
1	(Konstan)	23,555	11,539	
	Produksi Petani ISPO	,109	,250	,068
	Harga TBS Petani Ispo	,139	,231	,093
	Penggunaan Faktor Produksi Petani Ispo	,086	,130	,103

a. Variabel Dependen: Pendapatan Petani Ispo

Uji Beda Tingkat Produksi Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Produksi Petani ISPO - Produksi Petani Tidak Ispo	8.26087	3.13003	.46150	7.33136	9.19037	17.900	45	.000

Uji Beda Nilai Rata-Rata Tingkat Produksi Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Group Statistics					
	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi_Kelapa_Sawit	Petani Ispo	46	32.33	2.261	.333
	Petani Tidak Ispo	46	24.07	2.037	.300

Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Produksi Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Produksi_Kelapa_Sawit	Equal variances assumed	18.407	90	.000	8.261	.449	7.369	9.152
	Equal variances not assumed	18.407	89.039	.000	8.261	.449	7.369	9.153

Uji Beda Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Dikecamatan Bandar Pasir Mandogekabupaten Asahan

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Harga TBS Petani Ispo - Harga TBS Petani Tidak Ispo	8.86957	2.68004	.39515	8.07369	9.66544	22.446	45	.000

Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Group Statistics					
	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Harga_TBS_Kelapa_Sawit	Petani Ispo	46	34.39	2.427	.358
	Petani Tidak Ispo	46	25.52	1.616	.238

Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Harga TBS Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Harga_TBS_Kelapa_Sawit	Equal variances assumed	20.635	90	.000	8.870	.430	8.016	9.723
	Equal variances not assumed	20.635	78.349	.000	8.870	.430	8.014	9.725

Uji Beda Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pendapatan Petani Ispo- Pendapatan Petani Tidak Ispo	10.28261	4.89291	.72142	8.82959	11.73562	14.253	45	.000

Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Group Statistics					
	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan_Kelapa_Sawit	Petani Ispo	46	34.91	3.626	.535
	Petani Tidak Ispo	46	24.63	2.695	.397

Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Sawit Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Pendapatan_Kelapa_Sawit	Equal variances assumed	15.438	90	.000	10.283	.666	8.959	11.606
	Equal variances not assumed	15.438	83.085	.000	10.283	.666	8.958	11.607

Uji Beda Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Penggunaan Faktor Produksi Petani Ispo - Penggunaan Faktor Produksi Petani Tidak Ispo	10,28261	4,33929	,63979	8,99400	11,57122	16,072	45	,000

Uji Nilai Beda Rata-Rata Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Group Statistics					
	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penggunaan_Faktor_Produksi	Petani Ispo	46	35,02	4,313	,636
	Petani Tidak Ispo	46	24,74	2,498	,368

Uji Signifikansi Perbedaan Rata-Rata Tingkat Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Seperti Pemupukan, Penggunaan Pestisida Dan Tenaga Kerja Yang Sudah ISPO Dan Tidak ISPO Di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Penggunaan_Faktor_Produksi	Equal variances assumed	13,993	90	,000	10,283	,735	8,823	11,743
	Equal variances not assumed	13,993	72,145	,000	10,283	,735	8,818	11,747

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

A. Karakteristik Responden

Nama : Hendra Simanjuntak
 Alamat : Dusun 3 Goceng Sidodadi
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 49 Tahun
 Pendidikan Terakhir : SLTP
 Keterangan ISPO : Sudah ISPO
 Lama Bertani : 25 Tahun

B. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Pendapatan

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa alasan anda memilih usahatani kelapa sawit?	Alasan saya adalah karena kelapa sawit lebih mudah ditanam dan saat ini harganya menguntungkan daripada tanaman perkebunan lainnya
2	Apa jenis varietas (bibit) yang digunakan?	Varietas yang saya gunakan di lapangan adalah markas melihat dari PPKS
3	Berapa ukuran jarak tanam usahatani kelapa sawit anda?	9 m x 8 m
4	Berapa usia tanaman usahatani kebun kelapa sawit anda?	Kurang lebih 35 tahun sampai 38 tahun
5	Berapa luas lahan usahatani kelapa sawit yang anda kelola?	Saya kurang lebih 2 hektar atau masing-masing 2 hektar
6	Bagaimana status kepemilikanlahan usahatani kelapa sawit anda?	Kepemilikan lahan usaha tani saya adalah surat hak milik atau SHM
7	Berapa biaya PBB dan Iuran setiap tahunnya ?	Kalau PBB kurang lebih Rp70.000
8	Berapa jumlah produksi dan	Kalau punya saya kurang lebih 2

	penjualan kelapa sawit perbulannya?	ton atau 2000 kilo
9	Berapa harga penjualan kelapa sawit per kilonya?	Kami rata-rata harga 1 per kilo adalah Rp2.000 dengan gejolak antara Rp2.400 hingga Rp2.500 per kilogram
10	Bagaimana biaya total pengeluaran usahatani kelapa sawit anda dalam periode setahun?	Biaya total kami pengeluaran kami kurang lebih 19 juta pertahunnya

TRANSKIP WAWANCARA 2

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah kebun anda telah memiliki izin lokasi dari pemerintah atau dari pejabat yang berwenang?	Sudah yaitu stdb atau surat tanda daftar budidaya Mengapa stdb karena dalam peraturannya setiap masyarakat yang mempunyai lahan di bawah 24 hektar wajib memiliki stdb sedangkan di atas 25 hektar sudah harus izin usaha perkebunan Jadi kami hanya stdb
2	Apakah kebun anda memiliki hubungan kerjasama dengan perusahaan dalam pembangunan kebun masyarakat?	Ya, Kami mempunyai hubungan kerjasama yang yang disepakati melalui perjanjian kerjasama yaitu perusahaan atau PKS membangun jalan produksi di kebun kami sehingga akses ke kebun menjadi mudah dan seluruh produksi dapat diangkut dengan mudah lalu perusahaan juga membantu kami dalam transportasi pada siap pada saat ke PKS atau ke pabrik mobil

		atau truk kami yang didahulukan tanpa adanya antrian sehingga berat buah lebih berat karena tidak ada antrian karena kalau antrian pasti menyusut
3	Apakah tersedia <i>Standart Operational Procedure</i> (SOP) dalam pembukaan lahan kebun anda ? (menggunakan benih tanaman yang bersertifikat dan melaksanakan teknis budidaya yang baik)	<p>Kami menggunakan benih tanaman yang sertifikat dan melaksanakan teknik budidaya yang baik atau yang dianjurkan dengan cara pertama lahan dibuka lalu dibersihkan setelah sudah bersih Lalu ditanam bibit yang siap tanam dan pupuk dasar sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.</p> <p>Sebagai petani kelapa sawit yang sudah memperoleh sertifikasi ISPO, kami menerapkan praktik pemupukan yang bijaksana dan sesuai dengan standar keberlanjutan. Kami menggunakan pupuk secara efisien dan mengikuti rekomendasi dosis pemupukan yang tepat. Kami juga memperhatikan kebutuhan nutrisi tanaman secara seimbang. Dalam hal ini, kami memanfaatkan pengetahuan dan praktik terkini dalam penggunaan pupuk. Kami berusaha meningkatkan efisiensi dan produktivitas tanaman dengan</p>

		memilih pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman serta memperhatikan kondisi tanah dan faktor lingkungan. Kami juga memperhatikan timing pemupukan yang tepat agar nutrisi tersedia saat tanaman membutuhkannya. Praktik pemupukan yang baik membantu kami mencapai hasil panen yang optimal dan berkontribusi pada keberlanjutan usaha pertanian kami
4	Apakah terdapat program pemantauan kualitas air permukaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar perkebunan?	kalau untuk di kebun tidak ada pemantauan kualitas air tapi mungkin kalau di pabrik ada
5	Bagaimana pengelola perkebunan dalam izin pemanfaatan limbah cair dari instansi kewajiban pengelolaan dan pemantauan lingkungan?	Kalau untuk limbah cair tidak ada karena kami hanya tanaman perkebunan Tidak ada hasil dari limbah cair kalau di pabrik yang bekerjasama dengan kami mungkin ada karena hasil dari perebusan atau hasil dari pemanasan TBS menjadi CPO pasti ada limbah cairnya
6	Bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan kemasyarakatan terhadap lahan perkebunan anda?	Ada perusahaan atau pabrik yang bekerjasama dengan kami akan memperbaiki jalan yang rusak sehingga Jalan dapat digunakan dan terpelihara dengan baik karena kalau di kampung kami atau Desa kami jalanlah yang sangat penting

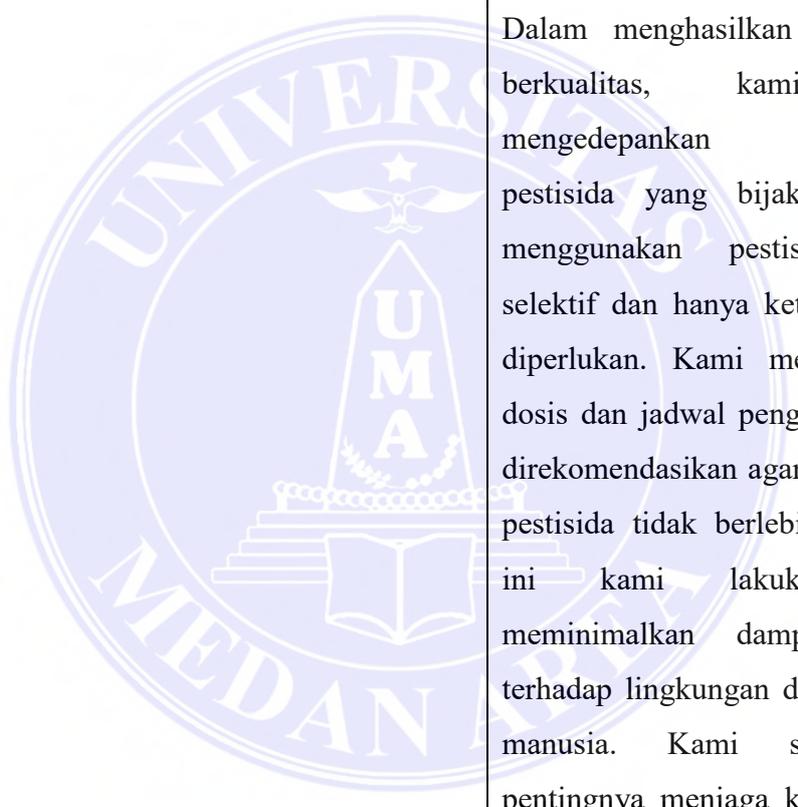
		agar seluruh hasil produksi tanaman perkebunan dapat diangkut ke pabrik untuk diolah
7	Apakah unit koperasi usaha tani memiliki program untuk mempertahankan kearifan lokal?	Memiliki kami memberikan sumbangan dana pada kegiatan festival nasyid lalu memberikan dana untuk pencak silat MTQ dan kegiatan budaya lainnya tentu kami dukung
8	Apakah dalam pengelolaan kebun kepala sawit, anda telah melakukan strategi manajemen kebun?	Kami melaksanakan strategi mendirikan kebun yang dilaksanakan oleh koperasi seperti adanya sop setiap kegiatan adanya pembukuan keuangan adanya pembukuan produksi adanya perencanaan ke depan semua dicatat dan dibuat sop.
9	Apakah anda telah melakukan perencanaan (<i>planning</i>), pengorganisasian (<i>organizing</i>), pengarahan (<i>actuating</i>) dan pengawasan (<i>controlling</i>) dalam pengelolaan kebun kelapa sawit?	Ya karena laksanakan perencanaan berorganisasian pengarahan dan pengawasan yang dilaksanakan oleh koperasi
10	Apakah terdapat kendala dalam melakukan strategi manajemen kebun?	Hampir tidak ada Karena semua anggota koperasi sepakat mengikuti arahan dari pengurus koperasi
11	Apakah harga TBS saat ini dapat menguntungkan para petani kepala sawit di Kabupaten Asahan?	Ya sangat menguntungkan karena pada saat ini harga lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya apalagi kami sudah memiliki sertifikat

		<p>ISPO sehingga harga Kami lebih baik atau lebih tinggi dari yang belum ISPO</p> <p>Terdapat perbedaan tingkat harga TBS antara kelapa sawit yang sudah ISPO dan yang tidak ISPO. Biasanya, kelapa sawit yang sudah ISPO dapat memperoleh harga yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa sawit yang tidak ISPO. Hal ini karena adanya permintaan yang lebih tinggi dari pasar yang mengutamakan keberlanjutan dan keadilan sosial. Produsen kelapa sawit yang sudah ISPO dapat menikmati keuntungan kompetitif karena memenuhi standar keberlanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Harga TBS yang lebih tinggi untuk kelapa sawit yang sudah ISPO juga mencerminkan kepercayaan dan penghargaan terhadap usaha petani dalam memenuhi persyaratan yang ketat dalam praktik pengelolaan yang berkelanjutan</p>
12	Apakah petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan memperoleh harga wajar dari penjualan TBS?	Kalau koperasi atau petani yang sudah disebut tentu harganya wajar mau selisih 200 ke 300 rupiah daripada petani yang belum ISPO

		dengan nilai rata-rata terendah penjualan kami mencapai 2000/kg dan nilai tertinggi rata-rata mencapai 3400/kg.
13	Bagaimana cara anda dalam mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi berkelanjutan?	<p>Dengan melaksanakan tumpukan rutin dan tempat waktu lalu pemeliharaan yang rutin juga sehingga produksi dapat ditingkatkan sehingga kalau punya saya tingkat produksi yang hasilkan kurang lebih 2 ton atau 2000 kilo perbulannya.</p> <p>Kelapa sawit yang sudah ISPO (Indonesia Sustainable Palm Oil) dan yang tidak ISPO dapat mempengaruhi tingkat produksinya. Kelapa sawit yang sudah ISPO biasanya memiliki praktik pengelolaan yang lebih baik, sesuai dengan standar keberlanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini termasuk penggunaan teknik budidaya yang lebih ramah lingkungan, penggunaan pupuk dan pestisida yang bijaksana, pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta perlindungan lingkungan dan sumber daya air. Dengan menerapkan praktik-praktik ini, kelapa sawit yang sudah ISPO</p>

		<p>dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman.</p> <p>Kelapa sawit yang sudah ISPO juga harus mematuhi aspek sosial dan ketenagakerjaan yang adil. Ini melibatkan perlindungan hak-hak pekerja, kondisi kerja yang aman, serta kontribusi yang positif kepada masyarakat setempat. Jika praktik sosial dan ketenagakerjaan dipatuhi dengan baik, hal ini dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih stabil dan meningkatkan motivasi para pekerja, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada tingkat produksi kelapa sawit</p>
14	<p>Sejauh ini bagaimana tingkat pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?</p>	<p>Sangat memuaskan karena belakangan tahun ini harga sangat meningkat tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga kami petani sangat merasakan peningkatan pendapatan dulu yang hanya 1000 sekarang bisa sampai 3000 ke hampir 4000 rupiah per kilonya sehingga penawaran kami meningkat dimana nilai rata-rata terendah penjualan kami menncapai 2000/kg dan nilai tertinggi rata-rata mencapai 3400/kg sehingga pendapatan rata-rata pertahunnya</p>

		<p>kami bisa memperoleh 52.910.000 pertahunnya.</p> <p>Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara petani kelapa sawit yang sudah memperoleh sertifikasi ISPO dan yang belum. Petani kelapa sawit yang sudah ISPO cenderung memiliki akses ke pasar yang lebih baik dan mendapatkan harga yang sedikit lebih tinggi untuk hasil panen mereka. Adanya sertifikasi ISPO mencerminkan kualitas produk yang lebih baik dan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, kelapa sawit yang sudah ISPO juga memiliki akses yang lebih baik ke peluang pasar ekspor yang lebih menguntungkan. Sebagai hasilnya, petani kelapa sawit yang sudah ISPO umumnya memiliki potensi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang belum memperoleh sertifikasi tersebut</p>
15	Apakah terdapat kendala dalam peningkatan pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?	Tidak ada kendala dikarenakan pengurus koperasi sudah melaksanakan semua dengan SOP yang baik pernah seperti saya Uraikan setiap apa yang

		<p>direncanakan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan semua sudah ada sop-nya sehingga kendala dalam peningkatan pendapatan hasil panen hampir tidak ada palingan harga yang turun itu yang menjadi kendala.</p> <p>Dalam menghasilkan buah yang berkualitas, kami sangat mengedepankan penggunaan pestisida yang bijaksana. Kami menggunakan pestisida secara selektif dan hanya ketika memang diperlukan. Kami memperhatikan dosis dan jadwal penggunaan yang direkomendasikan agar penggunaan pestisida tidak berlebihan. Praktik ini kami lakukan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Kami sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan sekitar kebun kelapa sawit kami. Kami berusaha untuk tetap mengutamakan cara-cara pengendalian hama dan penyakit yang ramah lingkungan, serta menjaga kualitas lingkungan sekitar kebun kami</p>
--	---	---

C. Karakteristik Responden

Nama : Adi Hermawan
 Alamat : Dusun 3 Goceng Sidodadi
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Umur : 48 Tahun
 Pendidikan Terakhir : SLTP
 Keterangan ISPO : Belum ISPO
 Lama Bertani : 25 Tahun

D. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Berdasarkan Pendapatan

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa alasan anda memilih usahatani kelapa sawit?	Saya memilih usahatani kelapa sawit karena usaha tani kelapa sawit lebih menguntungkan dan memiliki prospek jangka panjang dibandingkan usahatani tanaman yang lain.
2	Apa jenis varietas (bibit) yang digunakan?	Jenis varietas (bibit) yang saya gunakan selama ini saya peroleh langsung dari PKKS
3	Berapa ukuran jarak tanam usahatani kelapa sawit anda?	8 m x 10 m
4	Berapa usia tanaman usahatani kebun kelapa sawit anda?	Usia tanaman usahatani yang saya kelola saat ini kurang lebih sudah berumur 30 tahun
5	Berapa luas lahan usahatani kelapa sawit yang anda kelola?	Luas lahan yang saya kelola saat ini masing-masing adalah 2 hektar
6	Bagaimana status kepemilikanlahan usahatani kelapa sawit anda?	Status kepemilikan lahan usahatani kelapa sawit adalah milik saya sendiri dan saya sudah memiliki surat hak milik atau SHM

7	Berapa biaya PBB dan Iuran setiap tahunnya?	Biaya PBB dan iuran yang saya keluarkan setiap tahunnya adalah Rp70.000
8	Berapa jumlah produksi dan penjualan kelapa sawit perbulannya?	Ya selama ini tingkat produksi yang dihasilkan perbulannya kira-kira 1000kg-1500kg atau kurang lebih 1,5 ton lah
9	Berapa harga penjualan kelapa sawit per kilonya?	Kalau disini harga penjualan untuk kelapa sawit tidak menentu ya, tapi rata-rata harga penjualan saya mencapai 1700 perkilonya.
10	Bagaimana biaya total pengeluaran usahatani kelapa sawit anda dalam periode pertahun?	Kalau biaya total yang saya keluarkan dalam usahatani kelapa sawit selama ini ya kira-kira hampir 20juta lah.

TRANSKIP WAWANCARA 2

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah kebun anda telah memiliki izin lokasi dari pemerintah atau dari pejabat yang berwenang?	Kalau punya saya ya ada izin lokasi dari pihak berwenang, surat izin lokasinya ya surat tanda daftar budidaya (stdb).
2	Apakah kebun anda memiliki hubungan kerjasama dengan perusahaan dalam pembangunan kebun masyarakat?	Kalau hubungan kerjasama dengan perusahaan ya adasih, kerjasama ya seperti infrastuktur seperti penyediaan fasilitas irigasi dan pengelolaan air sehingga dapat meningkatkan hasil produktivitas pertanian kami.

<p>3</p>	<p>Apakah tersedia <i>Standart Operational Procedure</i> (SOP) dalam pembukaan lahan kebun anda ? (menggunakan benih tanaman yang bersertifikat dan melaksanakan teknis budidaya yang baik)</p>	<p>Kalau untuk teknik budidaya kelapa sawit, saya tidak menggunakan <i>standar operasional procedure</i> (SOP), pengelolaan budidaya kelapa sawit saya selama ini saya kelola berdasarkan tingkat pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki selama ini.</p> <p>Kalau untuk pengelolaan pemupukan sih saya menggunakan jenis pupuk yang baik serta saya melakukan pengelolaan serta penggunaan pupuk yang tepat sesuai dengan kebutuhan nutrisi kelapa sawit namun untuk penggunaan penggunaan pestisida sesuai dengan aturannya namun saya belum menggunakan <i>standar operasional procedure</i> (SOP), berbeda dengan petani yang sudah ISPO karena mereka memiliki standarisasi yang ditetapkan oleh pemerintah.</p>
<p>4</p>	<p>Apakah terdapat program pemantauan kualitas air permukaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar perkebunan?</p>	<p>Belum ada sih, sejauh ini belum ada pemantauan untuk kualitas air khususnya air yang digunakan oleh masyarakat disekitar perkebunan.</p>
<p>5</p>	<p>Bagaimana pengelola perkebunan dalam izin pemanfaatan limbah cair dari instansi kewajiban pengelolaan</p>	<p>Saya tidak melakukan pengelolaan limbah cair karena saya tidak melakukan pengelolaan terhadap</p>

	dan pemantauan lingkungan?	hasil produksi kelapa sawit yang saya hasilkan selama ini.
6	Bagaimana tanggung jawab sosial dan lingkungan kemasyarakatan terhadap lahan perkebunan anda?	Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang saya dan masyarakat terapkan selama ini ya kami saling menjaga ekosistem lingkungan seperti penggunaan pestisida secara efektif sehingga tidak mengganggu ekosistem yang lainnya.
7	Apakah unit koperasi usaha tani memiliki program untuk mempertahankan kearifan lokal?	Adasih, bisanya unit koperasi usahatani sering melakukan perlombaan antar dusun sehingga budaya dan kearifan lokal disini tetap terjaga.
8	Apakah dalam pengelolaan kebun kepala sawit, anda telah melakukan strategi manajemen kebun?	Ya, selama ini saya sudah menerapkan strategi manajemen kebun, seperti pengelolaan lahan, penggunaan pupuk, pemanfaatan sumber daya air sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang saya dapatkan.
9	Apakah anda telah melakukan perencanaan (<i>planning</i>), pengorganisasian (<i>organizing</i>), pengarahan (<i>actuating</i>) dan pengawasan (<i>controlling</i>) dalam pengelolaan kebun kelapa sawit?	Sudah, saya sudah melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam pengelolaan kebun kelapa sawit yang saya miliki sehingga strategi manajemen kebun yang saya terapkan dapat berjalan dengan baik.

10	Apakah terdapat kendala dalam melakukan strategi manajemen kebun?	Adasih, ya paling kendalanya seperti tingkat cuaca yang berubah-ubah, terserang hama atau penyakit, hal-hal seperti inikan tidak bisa kita prediksi kapan terjadinya.
11	Apakah harga TBS saat ini dapat menguntungkan para petani kepala sawit di Kabupaten Asahan?	Untuk harga TBS yang saya terima selama ini sih belum ada peningkatan yang tinggi sih, bahkan untuk penjualan harga TBS yang saya terima ya kadang turun kadang naik apalagi saya belum memiliki sertifikat ISPO, biasanya petani yang sudah sertifikat ISPO pasti tingkat harga TBS lebih tinggi dibandingkan saya.
12	Apakah petani kelapa sawit di Kabupaten Asahan memperoleh harga wajar dari penjualan TBS?	Kadang harga yang saya peroleh malah jauh lebih rendah dari harga wajar penjualan TBS yang saya peroleh sebelumnya, sehingga harga jual TBS kelapa sawit tidak menentu biasanya sih saya rata-rata untuk harga jual TBSnya mencapai 1700 perkilonya serta nilai tertingginya harga TBS yang saya peroleh selama ini mencapai 2.400 perkilonya.
13	Bagaimana cara anda dalam mengimplementasikan rencana aksi yang mendukung peningkatan produksi berkelanjutan?	Kalau saya sih karena saya belum ISPO dalam meningkatkan produksi secara berkelanjutan ya saya melakukan perencanaan

		<p>seperti pengelolaan luas lahan, penggunaan pupuk yang baik serta saya juga mengikuti pelatihan agar tingkat pengetahuan dan keterampilan saya dapat meningkat sehingga dapat meningkatkan pengelolaan dan hasil produktivitas yang saya hasilkan.</p> <p>Terus untuk meningkatkan produksi saya biasanya melakukan evaluasi terhadap pengelolaan kebun kelapa sawit saya seperti pengendalian risiko penyakit atau hama yang dapat menyerang pertumbuhan kelapa sawit saya sehingga saya dapat meningkatkan produksi secara berkelanjutan.</p>
14	<p>Sejauh ini bagaimana tingkat pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?</p>	<p>Tingkat pendapatan yang saya peroleh sih tergantung dari nilai harga TBS yang saya hasilkan, kadang harga TBS yang ditawarkan cenderung menurun tapi terkadang juga dipengaruhi oleh tingkat kualitas produksi yang saya hasilkan apalagi saya belum memiliki sertifikasi ISPO.</p> <p>Tingkat pendapatan yang saya ya selama ini ya kadang naik kadang turun, sesuai dengan harga pasarlah apalagi saya masih menjadi petani yang belum memiliki sertifikasi</p>

		ISPO, untuk tingkat pendapatan pertahunnya yang saya hasilkan itu rata-rata mencapai 43.210.0000 pertahun berdasarkan hasil produksi saya yang tiap bulannya menghasilkan kurang lebih 1,5ton.
15	Apakah terdapat kendala dalam peningkatan pendapatan hasil panen usahatani kelapa sawit yang bapak/ibu kelola?	Adasih kendalanya ya seperti penurunan nilai harga pasar sehingga menyebabkan harga jual TBS menjadi menurun, peningkatan biaya produksi seperti harga pupuk yang meningkat, harga bibit kelapa sawit yang meningkat. Jadi kalo udah harga biaya produksi meningkat otomatis tingkat keuntungan yang saya hasilkan juga menurun jadinya tingkat pendapatan saya juga menurun. Belum lagi faktor cuaca ya apalagi kalo cuaca terlalu panas itu bisa menyebabkan produksi buah yang lebih rendah serta kualitas minyak yang lebih buruk.